

**MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI RITUAL DARI TRADISI MITONI
DI DESA CINANAS KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN
BREBES**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

RISA EVITA YUNITA SARI

NIM. 191211002

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Risa Evita Yunita Sari
NIM : 191211002
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Makna Simbolik Komunikasi Ritual Dari Tradisi Mitoni Di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes” adalah hasil penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan hasil plagiasi dari penelitian orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 03 November 2023

Yang Menyatakan,



Risa Evita Yunita Sari
NIM 191211002

Eny Susilowati, S.Sos., M.Si.

DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri Risa Evita Yunita Sari

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudari :

Nama : Risa Evita Yunita Sari

NIM : 19.121.1.002

Judul : Makna Simbolik Komunikasi Ritual Dari Tradisi Mitoni Di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

Dengan ini, kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 03 November 2023
Pembimbing,



Eny Susilowati, S.Sos., M.Si.
NIP. 19720428 200003 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

**Makna Simbolik Komunikasi Ritual Dari Tradisi Mitoni Di Desa Cinanas
Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes**

Disusun Oleh :

Risa Evita Yunita Sari
NIM 191211002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Komunikasi
dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Pada Jumat, 10 November 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Surakarta, 27 November 2023

Penguji Utama

Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
NIP. 19700723200112 2 003

Penguji II / Ketua Sidang

Eny Susilowati, S.Sos., M.Si.
NIP. 19720428 200003 2 002

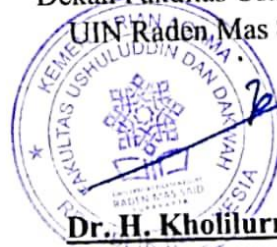
Penguji I / Sekretaris Sidang

Agus Srivanto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19710619200912 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Kholilurrohman, M. Si.
NIP. 19741225200501 1 005

HALAMAN MOTTO

“Prosesnya mungkin tidak mudah
Tetapi endingnya bikin ga berhenti ucap *Alhamdulillah*”
(Unknown)

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”
(Hindia)

“Tak ada yang tahu, kapan kau mencapai tuju
Dan percayalah bukan urusanmu
Untuk menjawab itu”
(Hindia)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil 'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat serta karunia-Nya dan pada kesempatan kali ini saya telah menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan jauh dari kata sempurna. Dengan besar harapan saya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan kepada semua orang. Maka dari itu, saya persembahkan skripsi saya untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sarno dan juga Ibu Sukiyem yang telah memberikan do'a, dukungan, dan semangat kepada saya dalam mempercepat proses skripsi, menyelesaikan studi S-1 dan memperoleh gelar sarjana.
2. Kepada diri saya sendiri yang sudah kuat hingga detik ini.
3. Kepada adik saya, Raffa Al Farizi yang telah menghibur saya dengan suara cerewetnya dan tingkah konyolnya.
4. Keluarga saya yang sudah memberikan dukungan dan doa terbaiknya untuk kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi.

ABSTRAK

Risa Evita Yunita Sari. NIM: 191211002, Makna Simbolik Komunikasi Ritual dari Tradisi Mitoni di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna-makna simbolik sebagai komunikasi ritual yang terkandung dalam sebuah tradisi mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam penelitian ini yaitu teori penafsiran yang dikemukakan oleh Turner, terdiri dari *Exegetical Meaning*, *Operational Meaning*, *Positional Meaning* dalam aktivitas ritual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tipe penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang bertujuan menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna-makna yang terkandung dalam setiap benda-benda yang digunakan pada tradisi mitoni merupakan pengharapan kepada Allah SWT agar kelak saat proses melahirkan diberi keselamatan, kelancaran serta kesehatan pada ibu dan bayi. Terdapat makna simbolik pada sisiran minyak timun memiliki makna agar bayi memiliki rambut yang bagus dan kelancaran saat proses persalinan. Rujak tujuh buah memiliki makna jumlah usia kehamilan. *Brojolan* telur memiliki makna penentuan jenis kelamin. Mengikat dan melepaskan benang memiliki makna agar menjauhkan dari segala rintangan pada proses persalinan. Gotongan tumpeng memiliki makna agar selalu terjalinnya kerjasama antara ibu dan ayah dalam mengemban kehidupan anak. Slametan memiliki makna agar mendapat keberkahan pada keberlangsungan acara mitoni. Menendang ember yang berisi belut memiliki makna agar anak kelak dapat selincah belut dan agar proses kelahiran tidak memakan durasi yang lama. Selain itu, makna pada setiap simbol memiliki keterkaitannya dengan komunikasi ritual yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan.

Kata kunci : Makna Simbolik, Tradisi Mitoni, Komunikasi Ritual.

ABSTRACT

Risa Evita Yunita Sari. NIM 191211002, Symbolic Meaning of Ritual Communication from the Mitoni Tradition in Cinanas Village, Bantarkawung District, Brebes Regency. Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta, 2023.

This research aims to describe the symbolic meanings and ritual communication contained in a mitoni tradition in Cinanas Village, Bantarkawung District, Brebes Regency. The theory used to describe symbolic meaning in this research is the theory of interpretation proposed by Turner. Which consists of Exegetical Meaning, Operational Meaning, Positional Meaning in ritual activities.

The method used in this research is a qualitative method, namely producing descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. This type of research uses qualitative descriptive which aims to explain the phenomenon in depth through data collection. The data collection technique uses interview observation. and documentation

The results of this research can be concluded that the meanings contained in each object used in the mitoni tradition are a hope for Allah SWT so that in the future during the birth process there will be safety, smoothness and health for the mother and baby. There is a symbolic meaning in the cucumber oil comb, meaning that the baby will have good hair and a smooth birthing process. Rujak seven fruits means the number of gestational ages. Brojolan egg has the meaning of determining gender. Tying and untying the thread has the meaning of keeping away all obstacles during the birthing process. Gotongan tumpeng has the meaning of ensuring that there is always cooperation between mother and father in carrying out the child's life. Slametan has the meaning of getting blessings for the continuity of the Mitoni event. Kicking a bucket containing eels means that the child will be as agile as an eel and so that the birth process will not take a long time. Apart from that, the meaning of each symbol is related to ritual communication that connects human with God.

Keywords : Symbolic Meaning, Mitoni Tradition, Ritual Communication

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas segala karunia dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi ini berjudul Makna Simbolik Sebagai Komunikasi Ritual dari Tradisi Mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom., selaku koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Hj. Kamila Adnani, M. Si., selaku dosen pembimbing akademik serta dosen penguji skripsi yang telah memberikan bimbingan selama kuliah dan juga telah memberikan masukan, catatan koreksi terhadap skripsi.
5. Eny Susilowati, S.Sos, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabarannya dalam memberikan waktu, tenaga, pikiran serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, catatan koreksi terhadap skripsi.
7. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan semua dukungan dalam bentuk moril dan material serta doa-doanya
8. Kepada teman-teman seperjuangan, Meta Chania, Fauziah Akmal, Fitri Siyami, Ani Isnaeni, Aprilia Alvita Sari yang telah membantu

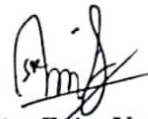
dan menyemangati saya dalam proses penyelesaian skripsi, serta telah menjadi tempat untuk menumpahkan keluh kesah selama skripsi. Serta teman-teman Jurnalistik dan KPI 2019

9. Informan yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu dalam proses penyelesaian skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaa, baik penyajian maupun penyesuaian materi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan masukannya untuk penulis.

Surakarta, 03 November 2023

Penulis



Risa Evita Yunita Sari

NIM. 191211002

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Identifikasi Masalah	7
C.Batasan Masalah.....	7
D.Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
1. Komunikasi Antarbudaya.....	9
2. Komunikasi Ritual.....	15
3. Makna Simbolik	19

4. Tradisi dalam Budaya Jawa.....	23
B. Kajian Pustaka.....	24
C. Kerangka Berpikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
A. Gambaran Umum.....	40
1. Sejarah dan Kondisi Geografis Desa Cinanas.....	40
2. Potensi Sumber Daya Manusia.....	42
B. Sajian Data.....	44
1. Makna Simbolik Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.....	44
2. Sejarah Tradisi Mitoni.....	45
3. Makna Simbolik pada Alat-alat dalam Tradisi Mitoni.....	53
4. Komunikasi Ritual pada Tradisi Mitoni di Desa Cinanas.....	66
C. Analisis Data.....	74
1. Makna Simbolik yang Terdapat Pada Benda dalam Tradisi Mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.....	74
2. Komunikasi Ritual dalam Pelaksanaan Tradisi Mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.....	79

BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Keterbatasan Penelitian	86
C. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
TRANSKIP WAWANCARA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Lini Masa Rencana Penelitian.....	30
Tabel 2. Jumlah dan Usia Penduduk.....	42
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	43
Tabel 4. Jumlah Penduduk Sesuai Agama.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Cinanas	41
Gambar 2. Sisir, Minyak Kelapa, Mentimun	56
Gambar 3. Pembuatan Rujak Tujuh Jenis Buah.....	57
Gambar 4. Prosesi Brojolan Telur.....	58
gambar 5. Proses Pengikatan Benang	59
Gambar 6. Penggotongan Tumpeng.....	60
Gambar 7. Prosesi Slametan	61
Gambar 8. Ember yang berisi belut.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan istilah yang tidak asing bagi kita dan pastinya sering kita ucapkan. Perilaku komunikasi juga merupakan hal yang setiap saat kita lakukan. Menurut Bernard Berelson & Gary A. Steiner komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata, gambar, figur, grafik, dan lain sebagainya. Proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi (Susilowati, 2020). Oleh karena itu, komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan manusia, karena komunikasi selalu terjadi setiap semua tingkah laku manusia dalam bentuk verbal ataupun nonverbal dan sudah menjadi bagian untuk kita dalam melakukan aktivitas dalam kesehariannya.

Tradisi merupakan kata yang berasal dari Bahasa Latin, *tradition* yang mempunyai arti ‘kebiasaan’ (Anton & Marwati, 2015). Pengertian tradisi ialah suatu kegiatan yang sudah dilakukan sejak dahulu dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok, organisasi, masyarakat dari suatu tempat dan kebudayaan yang mempunyai kesamaan dan di turunkan dari generasi ke generasi. Sedangkan budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dan sudah mencakup kesenian, adat istiadat, yang didapat oleh manusia (Setiadi, Hakam, & Effendi, 2012). Maka dari itu, budaya dan komunikasi merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Edward T Hall, *Culture is*

communication, and communication is culture (budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya) yang mana, jika kita berbicara komunikasi sama saja berbicara tentang budaya (Susilowati, 2020). Sebab, budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, membicarakan tentang apa, dan bagaimana orang tersebut menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk menafsirkan sebuah pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi. Jika budaya beraneka ragam, maka praktik-praktik komunikasi juga tentu akan beraneka ragam.

Di negara kita sendiri mempunyai beribu-ribu pulau dengan banyak keragaman budaya, dan tradisi yang unik di setiap daerahnya. Dari setiap suku bangsa yang ada di Indonesia, tentunya mempunyai tradisi yang hanya ada di daerah tersebut dan menjadi ciri khas tersendiri dan masih bertahan hingga saat ini. Tradisi merupakan warisan budaya dari masa lalu yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu. Tradisi kebudayaan selalu berpengaruh dalam agama, mitos, dan kepercayaan. Liliweri menjelaskan bahwa dalam setiap kebudayaan memiliki peristiwa yang tidak bisa dijelaskan secara rasional dan hanya bisa dirasakan berdasarkan pengalaman 'kebatinan' semata. Karena semua tergantung pada keyakinan setiap individu (Susilowati, 2020). Dari banyaknya budaya dan tradisi di Indonesia, masyarakat Jawa masih berpegang erat dan terus melestarikan budaya dan tradisinya, seperti tradisi mitoni yang sudah sangat melekat dan mendarah daging, terutama bagi kalangan sesepuh. Karena, kehidupan di wilayah Jawa masih dipenuhi dengan ritual yang menurut mereka hal tersebut berkaitan dengan lingkungan manusia semenjak dalam rahim

hingga ajalnya. Begitu pun dengan kehamilan, karena menurut mereka, proses kehamilan harus mendapatkan perhatian tersendiri yang istimewa.

Mitoni berasal dari Bahasa Jawa yaitu *pitu* yang berarti tujuh, karena tradisi mitoni sendiri merupakan acara ritual slametan ibu hamil usia 7 bulan pada kehamilan pertamanya (Adriana, 2011). Secara umum, tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendoakan calon ibu agar diberikan kelancaran dan kemudahan saat persalinan. Tradisi mitoni di setiap daerah berbeda-beda karena adanya budaya yang telah menyebar luas, oleh karena itu tradisi mitoni mempunyai banyak rangkaian. Dalam setiap daerah pun, menggunakan berbagai macam istilah yang digunakan, misalnya ada yang menggunakan istilah *tingkeban*, *mitoni* dan *kekeba*. Untuk pelaksanaannya sendiri, tidak asal memilih hari. Akan tetapi hal tersebut harus diperhitungkan dengan weton sang calon ibu menurut kalender Jawa.

Karena tradisi mitoni merupakan tradisi Jawa secara turun temurun, maka tradisi ini masih tetap dilaksanakan di berbagai daerah di pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan sekitarnya. Seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Walaupun di DIY sudah berkembang sedemikian modern, Sebagian masyarakatnya tidak serta merta meninggalkan tradisi terdahulu. Mereka masih menjalankan tradisi ini dalam menyambut kelahiran anak pertamanya. Untuk tahapannya sendiri, diawali dengan sungkeman kepada orang tua, mertua, dan suami. Setelah itu dilanjut dengan *siraman* dengan menggunakan tujuh sumber mata air. Selesai siraman, calon ibu mengeringkan badan dan berbalut kain warna putih, lalu dilanjutkan dengan prosesi *brojolan* telur. Lalu dilanjutkan

lagi dengan memutuskan lilitan benang atau janur oleh calon ayah menggunakan keris dan dibuang jauh-jauh putusan benang atau janur tersebut. Selanjutnya, nenek calon bayi (ibu dari calon ibu) memasukkan sepasang kelapa gading ke dalam sarung dari atas perut hingga ke bawah perut calon ibu yang telah digambari tokoh Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembrada dan diterima oleh nenek besan. Selesai itu, sepasang kelapa tadi dimasukkan ke dalam gentong, dan calon ayah mengaduk-aduk lalu mengambil salah satu dari sepasang kelapa tersebut dan membelahnya. Selesai prosesi tersebut selesai, dilanjutkan dengan upacara ganti tujuh busana yang dilakukan oleh calon ibu. Dan prosesi terakhir ialah berjualan rujak dan makan bersama. (Larasati, n.d.)

Selain di DIY, di Jawa tengah pun masyarakatnya masih menjalankan tradisi mitoni ini. Seperti di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Pelaksanaan tradisi mitoni sendiri merupakan acara sakral bagi masyarakat di Desa Cinanas. Karena menurut sesepuh dan masyarakat setempat, alasan mengapa masih menjalankan tradisi mitoni karena tradisi ini merupakan simbol rasa syukurnya kepada Allah SWT karena telah dikarunai calon buah hati pada kehamilan pertamanya. Buah hati yang merupakan suatu hal yang ditunggu dan diinginkan oleh para orang tua. Dalam perspektif komunikasi, terdapat makna simbolik dan komunikasi ritual pada seluruh prosesi dalam tradisi mitoni di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

Selain itu, pada prosesi tradisi mitoni dituntun oleh dukun bayi. Prosesi yang pertama berawal dari prosesi sisiran minyak timun kepada warga oleh

calon ibu, setelah itu, dukun bayi membuat rujak buah dari 7 jenis buah yang berbeda seperti buah bengkoang, buah kedondong, buah salak, buah mangga, timun, buah apel, dan buah jeruk. Setelah itu, terdapat prosesi memasukkan telur ayam kampung saat sang calon ibu selesai mandi yang sebelumnya telur sudah diberikan doa oleh dukun bayi. Selesai itu, prosesi selanjutnya yaitu mengaitkan benang kepada dukun bayi, calon ayah, dan juga calon ibu. Dilanjut pada malam hari yaitu calon ibu dan calon ayah menggotong tumpeng, dilanjutkan dengan slametan. Setelah itu, salah satu perwakilan bapak-bapak yang ikut acara slametan tersebut menendang ember yang berisikan air dan belut hidup. Dalam runtutan prosesi dalam acara mitoni tersebut, banyak mengandung makna-makna simbolik dalam setiap benda yang digunakan. Dalam benda yang digunakan pada tradisi mitoni tersebut sebagai media komunikasi ritual yang terjadi antara manusia dengan Tuhan pada beberapa prosesinya.

Akan tetapi pada seiring perkembangannya zaman, prosesi mitoni yang dilakukan sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Adanya beberapa prosesi mitoni zaman dahulu yang dirubah dalam pelaksanaanya, seperti pada prosesi brojolan telur, mengikatkan benang, menendang ember yang berisikan belut.

Terdapat salah satu penelitian terdahulu yang sama-sama membahas terkait makna dari tradisi mitoni. Penelitian tersebut berupa Skripsi dari Universitas Negeri Yogyakarta karya Rina Nurjannah, yang berjudul: “Makna Simbolik yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten

Purbalingga'. Pada skripsi ini membahas tentang makna simbolik kesenian yang ada dalam tradisi mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Untuk persamaanya ialah sama-sama mengulik makna simbolik yang ada pada salah satu prosesi dalam tradisi mitoni, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk perbedaannya, dalam penelitian tersebut difokuskan pada pendeskripsian makna simbolik pada kesenian tradisional bokoran dalam tradisi mitoni, sedangkan peneliti memfokuskan pada makna simbolik salah satu prosesi yang ada dalam tradisi mitoni dalam perseptif komunikasi (Nurjannah, 2013).

Akan tetapi dengan berkembangnya zaman, khususnya generasi milenial saat ini sudah mulai melupakan dan meninggalkan tradisi tersebut. Mereka tidak sepenuhnya yakin dengan tradisi-tradisi terdahulu karena menurutnya sudah ketinggalan zaman. Kebanyakan dari mereka yang masih melakukan tradisi-tradisi tersebut karena tuntutan dari sepuh yang ada di keluarga mereka. Seperti yang peneliti temui saat melakukan penelitian, peneliti mewawancarai pelaku dari tradisi ini yaitu si calon ibu, ia menjalankan tradisi tersebut, namun tidak paham dan percaya sepenuhnya, dan hanya menggugurkan kewajiban saja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dari makna simbolik komunikasi ritual yang terdapat pada tradisi tersebut. Maka dari itu, peneliti mengambil judul penelitian yang berjudul **“MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI RITUAL DARI TRADISI MITONI DI DESA**

CINANAS, KECAMATAN BANTARKAWUNG, KABUPATEN BREBES”.

B. Identifikasi Masalah

1. Generasi milenial tidak meyakini pesan-pesan yang terkandung dari prosesi dalam tradisi mitoni
2. Terjadinya perubahan prosesi tradisi mitoni di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes pada zaman dulu dan sekarang
3. Mendeskripsikan makna simbolik komunikasi ritual yang terkandung serangkaian prosesi tradisi mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi dan memfokuskan masalah hanya pada makna simbolik komunikasi ritual dari tradisi mitoni di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut. Apa saja makna simbolik komunikasi ritual yang terdapat dalam tradisi mitoni di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes?

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang akan penulis teliti dalam merumuskan masalah ialah untuk mengetahui apa makna simbolik komunikasi ritual yang terdapat pada tradisi mitoni di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan kajian tentang makna simbolik komunikasi ritual dari tradisi mitoni di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan peneliti sebagai literatur kepustakaan khususnya dalam penelitian yang berkaitan dengan tradisi mitoni di daerah Jawa.
- b. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih memahami dan mempercayai pesan yang terkandung dari serangkaian prosesi dalam tradisi mitoni

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Antarbudaya

Pengertian komunikasi antarbudaya menurut Liliweri (2004) ialah proses komunikasi ini terjadi apabila komunikator ialah anggota suatu budaya dan komunikan merupakan anggota dari budaya yang lain (N. Suryandari, 2019). Selain itu, pengertian komunikasi antarbudaya menurut Charley H. Dood ialah suatu proses komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili individunya sendiri, antar pribadi, dan juga kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaannya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi peserta (Susilowati, 2020). Maka dari itu, komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses komunikasi yang dimana didalamnya mengalami pertukaran pesan budaya dari dua orang atau lebih yang memiliki perbedaan latar belakang budayanya.

Pada dasarnya, komunikasi dan kebudayaan merupakan elemen yang begitu penting bagi seseorang untuk beradaptasi. Komunikasi antarbudaya membahas tentang bagaimana suatu budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, yaitu tentang isi makna dari pesan verbal maupun nonverbal, hal yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikan, kapan

waktu yang tepat untuk mengkomunikasikan terhadap budaya-budaya yang bersangkutan (Mulyana, 2005).

Dalam setiap komunikasi pastinya akan melibatkan unsur-unsur komunikasi, begitu pun dengan komunikasi antarbudaya, antara lain:

a. Komunikator

Ialah orang yang menyampaikan/mengirim suatu informasi kepada orang lain. Dalam kegiatan berkomunikasi, selalu melibatkan sumber yang berfungsi sebagai pembuat pesan yang berasal dari perorangan ataupun suatu kelompok. Gerhard Maletzke (1963) mengidentifikasi beberapa relasi penting dan faktor berkaitan dengan komunikator.

- 1) *The communicator's selfimage*, bagaimana komunikator memandang konsep dirinya atau memosisikan dalam desain serta rencana komunikasi.
- 2) *professionalization of communication practitioners*, dalam komunikasi kelompok, anggota kelompok yang berpengaruh dapat merubah opini anggota kelompoknya.

- 3) *The work group orientation*, bahwa semua individu yang terlibat dalam sebuah komunikasi mempunyai orientasi yang sama terhadap pesan.
- 4) *The social environment of the communicator*, pesan-pesan dalam komunikasi tidak hanya bergantung dari komunikator saja, kondisi lingkungan dan budaya dibahas lebih jauh dalam komunikasi budaya juga dapat memengaruhi.
- 5) *The communicator's personality structure*, bahwa komunikator yang unggul, memahami perasaan, dan sebagai pembicara yang baik. Hal ini akan memengaruhi kekuatan penyampaian pesan, efektivitas dalam proses penyampaian pesan, ketepatan dalam memberikan pesan dan tercapainya dari pesan tersebut.
- 6) *Constrain from message and medium*, yaitu pemahaman komunikator bahwa ada keterbatasan pesan serta medium. Bahwa tidak semua pesan yang diberikan komunikator diterima apa adanya oleh komunikan.
- 7) *The communicator image of the audience*, bahwa komunikator dalam hal ini memandang khalayak yang hendak dituju. (Nasrullah, 2012).

b. Pesan

Dalam komunikasi antarbudaya, pesan merupakan sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima pesan yang disampaikan secara tatap muka ataupun melalui media apapun. (Nasrullah, 2012). Jadi pesan tersebut dapat dirasakan juga diterima oleh pihak penerima informasi yang berupa pesan verbal ataupun nonverbal.

c. Medium

Merupakan saluran pembawa pesan dari komunikator ke *receiver* agar pesan dapat diterima dengan baik (Nasrullah, 2012). Internet, televisi, radio, *smartphone*, dan lain-lain merupakan bentuk media saat ini yang digunakan dalam penyampaian pesan dan memiliki jaringan yang luas dalam penyebarannya.

Bahkan Mc Namus (dalam Severin dan Tankard, 2005: 4) memberikan beberapa ciri dalam lingkungan media baru sebagai berikut:

- 1) Teknologi yang dulu berbeda dan terpisah seperti percetakan dan penyiaran sekarang bergabung.
- 2) Kita sedang bergeser dari kelangkaan media menuju media yang melimpah

- 3) Kita sedang mengalami pergeseran dari arah kepuasan massa audiensi kolektif menuju kepuasan grup atau individu.
- 4) Kita sedang mengalami pergeseran dari media satu arah kepada media interaksi (Nasrullah, 2012)

d. Komunikasikan

Menurut Cangara (2007: 25) menyebut bahwa audiens sebagai pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator yang bisa berupa satu orang bahkan bisa lebih (Nasrullah, 2012). selain itu, komunikasi bisa dikatakan berhasil apabila respon komunikasikan sesuai atau mendekati dengan keinginan dari komunikator.

Frank Jefkins (2002:81) menyebutkan ada sepuluh khalayak audiens, antara lain:

- 1) Masyarakat luas
- 2) Calon pegawai atau anggota
- 3) Para pegawai atau anggota
- 4) Pemasok jasa dan berbagai macam barang
- 5) Para investor-pasar uang
- 6) Para distributor
- 7) Konsumen dan pemakai produk organisasi
- 8) Para pemimpin pendapat umum

9) Serikat-serikat pekerja

10) Media massa (Nasrullah, 2012).

e. Efek dalam komunikasi antarbudaya

Tujuan akhir dari sebuah proses komunikasi ialah munculnya efek (Nasrullah, 2012). Jadi setelah terjadinya proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan, akan ada respon atau efek dari komunikator, entah itu efek positif ataupun efek negatif.

Menurut Windahl (1992: 194-202) menjelaskan bahwa efek dilihat dari:

- 1) *Short-term and long-term effects*, yaitu pesan yang disampaikan oleh perusahaan bisa bersifat sementara ataupun bisa juga permanen.
- 2) *Direct and indirect effect*, ialah efek dari proses komunikasi bisa dilakukan secara langsung kepada audiens dan bisa juga melalui perantara audiens lainnya.
- 3) *Levels of effects*, efek sangat dipengaruhi oleh tingkatan atau level. Seperti tingkatan usia, status sosial, latar belakang Pendidikan, afiliasi politik dan lain sebagainya merupakan level-level yang berbeda dalam memaknai efek

4) *Micro and macro effects*, seberapa besar efek tersebut tergantung dari semua elemen yang ada dalam proses komunikasi. Karena besar kecilnya efek yang diinginkan tergantung dari besar kecilnya tujuan yang telah ditentukan sebelum pesan tersebut disampaikan. (Nasrullah, 2012).

2. Komunikasi Ritual

Menurut Deddy Mulyana, Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif dan erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan emosi yang dikomunikasikan melalui pesan nonverbal. Suatu kelompok yang sering melakukan upacara-upacara berlainan dalam hidupnya, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari acara kelahiran, ulang tahun, siraman, sebagai upaya pemeliharaan atas apa yang sudah mereka peroleh. Dalam acara tersebut, orang melakukan perilaku-perilaku simbolik dan mengucapkan kata-kata ritual. Ritus-ritus lain seperti berdoa pada orang beribadah, perayaan Idul Fitri atau Natal, itu merupakan komunikasi ritual (Mulyana, 2016). Terjadinya komunikasi ritual karena didalamnya terdapat suatu kelompok yang memiliki persepsi yang sama dalam menganggap keyakinan adat. Kemudian, dalam kegiatan ritual seseorang menggunakan doa-doa yang diucapkan serta perilaku simbolik yang dilakukan disetiap kegiatannya.

Komunikasi ritual adalah pemahaman McQuail (2000 :54) tentang komunikasi ritual dapat disebut pula dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan intiisic (hakiki) dari komunikator atau komunikan ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi-emosi dan pengertian bersama(Sopacua & Kisya, 2022)

Selain itu, komunikasi ritual ini terkadang bersifat mistik, dan mungkin saja akan sulit dipahami orang yang diluar komunitasnya. (Mulyana, 2016). Seperti pada pelaksanaan tradisi mitoni dalam masyarakat Jawa. Dalam prosesnya terdapat aksi simbolik yang hanya komunitasnya saja yang mengetahui makna dari perilaku aksi simbolik tersebut. Menurut kepercayaan mereka bahwa tujuan tradisi mitoni untuk memohon keselamatan yang ditujukan kepada calon ibu, dan bayinya agar diberikan kelancaran pada proses kelahiran serta harapan agar bayi yang dilahirkan bisa menjadi pribadi yang baik sesuai harapan keluarga.

Selain itu, menurut Sulaeman dan Malawat (2018:3), komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok masyarakat terhadap aktivitas religi dan system kepercayaan yang dianutnya(Yohana & Susanti, 2015)

Ritual seringkali dipahami dengan sebuah system konstruksi kultural atas komunikasi simbolik yang dipraktekkan melalui verbal

dan nonverbal yang dieskpresikan melalui berbagai media. Menurut Grimes (1982) mengemukakan bahwa model ritual berupa ritualisasi, upacara, liturgi, magis dan perayaan (Manafe, 2011).

Dalam perspektif ritual, ibarat sebuah ritus (kegiatan ibadah), komunikasi dalam perspektif ritual dilakukan guna memelihara kebersamaan dan solidaritas komunitas. Para partisipan dalam komunikasi dilibatkan agar menjadi bagian komunitas yang merasa saling memiliki, menjadi “jama’ah” dari suatu komunitas tersebut. Kegiatan berkomunikasi dalam hal ini ialah untuk berbagi, partisipasi, asosiasi, persahabatan, memelihara keyakinan yang sama.(Ruben & Stewart, 2013). Dalam hal ini, komunikasi ritual digunakan untuk membangun sebuah komitmen bersama untuk menunjukkan eksistensi dari sebuah tradisi.

Dalam peristiwa ini, komunikasi ritual terfokus mengenai konstruksi makna, komponen dan juga pola komunikasi ritual. Setelah itu dijabarkan kembali pada kategorisasi makna ritual meliputi prosesi pelaksanaan ritual yang terjadi dalam suatu tradisi dan dalam bentuk seperti apa yang masyarakat tangkap dan kemudian aktivitas tersebut dimaknai sehingga memiliki makna khusus bagi masyarakat itu sendiri.

Tokoh komunikasi ritual, James W. Carey (1989; 13-36) memberikan ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

- a. Komunikasi dikaitkan dengan terminologi-terminologi seperti berbagi (sharing), partisipasi (participation), asosiasi (association), persahabatan (fellowship), memiliki keyakinan yang sama (the possession of common faith).
- b. Komunikasi dalam pandangan ini tidak diarahkan untuk menyebarluaskan pesan melainkan ditujukan untuk memelihara satu komunitas dalam suatu waktu.
- c. Komunikasi dalam pandangan ini tidak diarahkan untuk memberikan informasi melainkan untuk menghadirkan kembali kepercayaan bersama.
- d. Proses komunikasi dalam pandangan ini diibaratkan dengan upacara suci dimana setiap orang berada dalam suasana persahabatan dan kebersamaan.
- e. Penggunaan Bahasa dalam komunikasi ritual tidak disediakan untuk kepentingan informasi tetapi untuk informasi; tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tapi untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.
- f. Dalam model komunikasi ritual, seperti dalam upacara ritual komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.

- g. Oleh karena itu, agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, yang asli, dan yang baru dari mereka. (Ruben & Stewart, 2013)

Oleh karena itu, penggunaan pesan dalam komunikasi ritual itu mempunyai maksud dan tujuan yaitu memelihara suatu kelompok atau komunitas. Penyebaran pesannya juga tidak sebatas memberikan sebuah informasi saja, melainkan menghadirkan kembali kepercayaan bersama dan simbol-simbol yang digunakan juga harus berasal dari kelompok atau komunitas itu sendiri (Ruben & Stewart, 2013).

Hingga sampai kapanpun, ritual akan tetap menjadi kebutuhan manusia. Meskipun bentuknya berubah-ubahdan sebagai anggota suatu komunitas sosial sebagai salah satu unsur semesta.

3. Makna Simbolik

Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Endraswara, 2012). Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tentunya membutuhkan adanya kegiatan bersosialisasi, oleh sebab itu manusia menciptakan bahasa dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Hal ini terjadi karena adanya interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna. Jadi, makna dan simbol tidak

tercipta semata-mata, melainkan adanya proses suatu kejadian yang terjadi saat proses interaksi sosial berlangsung.

Turner (1967:9) menyatakan bahwa *“The symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context”*. Maksudnya ialah simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual. Pada bagian lain, Turner (1981:2) juga menyatakan bahwa *“The ritual is an agregation of symbols”*. Senada dengan itu, Radcliffe-Brown (1979:155-177) juga berpendapat jika tindakan ritual itu banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol-simbil ritual tersebut (Endraswara, 2012)

Bahwasannya manusia berperilaku terhadap sesama manusia berdasarkan makna yang orang lain berikan kepada mereka dengan tujuan untuk menciptakan makna yang sama. Terciptanya sebuah persamaan makna terjadi pada saat proses interaksi antarmanusia. Makna tersebut muncul ketika antarmanusia mempunyai pandangan yang sama terhadap suatu simbol pada saat interaksi berlangsung.

Menurut Radcliffe-Brown, jika tindakan ritual itu banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol-simbil ritual tersebut (Endraswara, 2012). Dalam hal

ini, menyimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk budaya dan budaya manusia penuh akan simbol-simbol. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yang mana merupakan suatu tata pemikiran yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol ataupun lambang.

Dapat diketahui juga, bahwa simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari kegiatan upacara ritual yang bersifat khas. Menurut Spradley simbol merupakan objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual (Endraswara, 2012). Simbol juga mempunyai banyak arti yang menunjuk pada suatu fenomena dan juga bisa mensugestikan bahwa melalui analisis simbol ritual bisa membantu untuk menjelaskan kebenaran tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Turner (1967:9) juga mensugestikan bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner (1967:50-51) sebagai berikut :

a. *Exegetical meaning*

Yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati.

b. *Operational meaning*

Yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual.

c. *Positional meaning*

Yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. (Endraswara, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa penggabungan antara makna dan simbol dapat menghasilkan suatu maksud tertentu. Bisa dilihat bahwa makna dan simbol merupakan suatu unsur yang berbeda, namun dari keduanya bisa saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, definisi dari makna simbolik ialah suatu penggabungan antara makna dari suatu simbol, baik berupa simbol benda mati ataupun benda hidup yang terjadi dengan proses komunikasi yang mempunyai maksud dan tujuan ialah memaknai suatu simbol, baik melalui proses secara langsung maupun secara tidak langsung.

4. Tradisi dalam Budaya Jawa

Tradisi merupakan adat istiadat yang menjadi hak milik bersama didalam lingkup kelompok suatu masyarakat yang dilakukan secara terus menerus yang diturunkan dari nenek moyang hingga saat ini, dan juga mejadikan ciri khusus suatu daerah (Nuraisyah & Hudaidah, 2021). Dalam tradisi Jawa terdapat macam-macam bentuknya, antara lain:

- a. Selamatan merupakan acara keagamaan yang terdapat hubungan mistis dan sosial yang terkandung di dalamnya. Pada saat prosesi ini berlangsung, biasanya para warga turut serta meramaikannya dengan membawa makanan yang akan disuguhkan. Karena tujuan dari selamatan sendiri merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Pencipta karena telah mendapatkan apa yang diinginkan.
- b. Bancakan merupakan suatu upacara yang dihadirkan berupa sedekah makanan kepada leluhur. Tradisi ini dapat menciptakan rasa kekerabatan yang erat yang biasanya sering dijumpai saat pembagian sisa hasil panen.
- c. Kenduren merupakan suatu upacara sedekah makanan kepada para kerabat dan keluarga sebagai wujud syukur atas suatu pencapaian dalam hidup. Kenduren ini bisa disebut dengan syukuran (Sarofina, 2022).

- d. Mitoni merupakan acara ritual yang dilakukan oleh ibu hamil pada tujuh bulan usia kandungan pada kehamilan pertamanya. Tradisi ini dilaksanakan untuk mendoakan dan memohon kelancaran pada saat proses persalinan. Tradisi ini merupakan tradisi Jawa yang dilakukan secara turun temurun yang dipimpin oleh dukun bayi pada proses pelaksanaannya.

B. Kajian Pustaka

Penelitian terkait makna simbolik komunikasi ritual bukanlah yang pertama kalinya. Terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait makna simbolik komunikasi ritual secara relevan, antara lain:

1. Skripsi dari Universitas Negeri Yogyakarta karya Rina Nurjannah (2013), yang berjudul: “Makna Simbolik yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Pada skripsi ini membahas tentang makna simbolik kesenian yang ada dalam tradisi mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Untuk persamaanya ialah sama-sama mengulik makna simbolik yang ada dalam tradisi mitoni, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk perbedaannya, dalam penelitian tersebut difokuskan pada pendeskripsian makna simbolik pada kesenian

tradisional bokoran dalam tradisi mitoni, sedangkan peneliti meneliti tradisi mitoni dalam persepektif komunikasi ritual (Nurjannah, 2013).

2. Skripsi dari Universitas Hasanuddin karya Muhammad Amrullah (2015), yang berjudul : “Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat”. Pada skripsi ini menganalisis makna budaya suku Mandar yang terkandung dalam prosesi ritual yang ada pada perahu tradisional sandeq. Untuk persamaannya ialah sama-sama menganalisis makna simbolik dan proses ritual dari suatu tradisi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. (Amrullah, 2015)
3. Jurnal karya Tanty Dwi Lestari dkk. Dengan judul: “Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan Di Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi”. Penelitian ini membahas mengenai simbol komunikasi pada proses atau tahapan upacara adat Keboan di Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi yang mempunyai keterikatan antara pengharapan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Persamaan penelitian ini dengan jurnal tersebut ialah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, dan juga membahas makna simbol dari suatu tradisi. Untuk perbedaannya yaitu pada subjek dan juga objek penelitian. (Lestari, Joni, & Purnawan, 2016)
4. Skripsi dari IAIN Sunan Ampel Surabaya karya Indah Hidayati (2011) yang berjudul “Makna Simbol Komunikasi Budaya dalam Tradisi

Selamatan Membangun Rumah (Studi Dusun Kedawung Desa Gemekan Kec. Sooko, Kab. Mojokerto)”. Pada skripsi ini, membahas tentang makna simbol komunikasi nonverbal pada prosesi selamatan membangun rumah di Desa Gemekan Dusun Kedawung. Penelitian ini mengulik simbol-simbol dalam perseptif komunikasi berupa benda dan hidangan yang disiapkan untuk upacara selamatan membangun rumah. Untuk persamaan dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan dalam bentuk pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, juga sama-sama membahas makna simbolik dalam suatu tradisi dan juga menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Untuk perbedaannya, pada peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan etnografi. Selain itu, ada perbedaan pada objek dan subjek penelitian. Peneliti meneliti makna simbolik dalam komunikasi ritual dari tradisi mitoni di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. (Hidayati, 2011)

5. Skripsi dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu karya Gemfita Yolanda yang berjudul “Komunikasi Ritual Tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu”. Pada skripsi ini membahas tentang komunikasi ritual yang terdapat dalam tradisi Sarafal Anam. Dalam penelitian ini, membahas bagaimana gambaran mengenai tradisi ini dan juga nilai-nilai yang terkandung dan makna simbol dari tradisi ini.

Untuk metode penelitian, sama-sama menggunakan metode kualitatif dan dalam bentuk pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, juga sama-sama membahas makna simbolik komunikasi ritual dalam suatu tradisi dan juga menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Untuk perbedaannya, terletak pada objek dan subjek penelitian. (Yolanda, 2022).

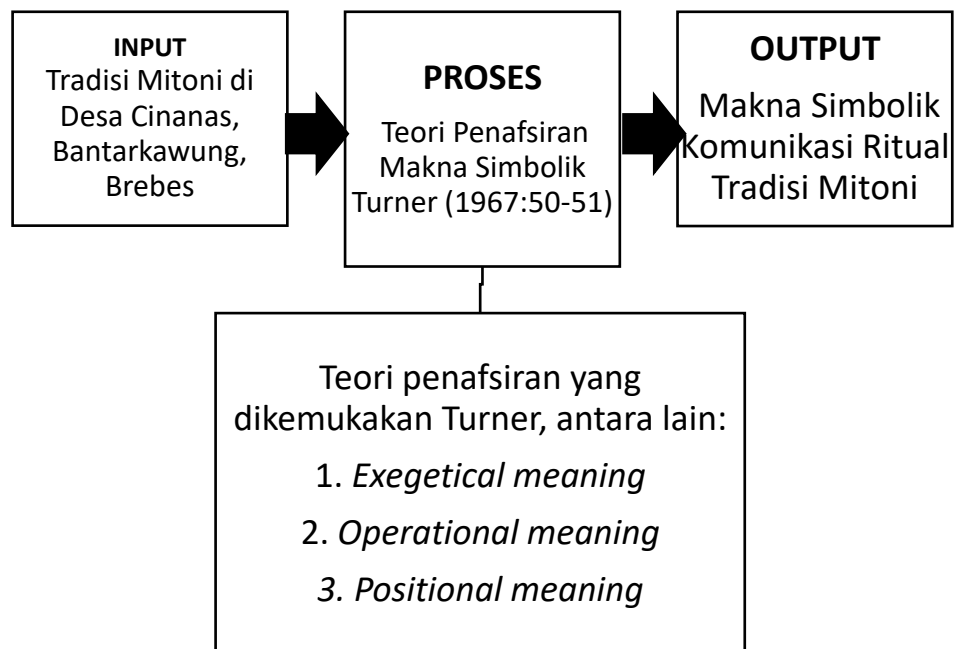
6. Jurnal karya Elsa Dwi Clarita dan Noor Efni Salam dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Adat Tardidi Pada Kelahiran Anak Etnik Batak Toba di Kota Duri”. Pada jurnal ini membahas tentang makna simbolik yang terdapat dalam tradisi tardidi yang memberikan arti khusus bagi etnik Batak di Kota Duri dengan tujuan menjalin komunikasi Etnik Batak Toba di dalamnya. Untuk persamaan jurnal dengan peneliti ialah menggunakan metode kaulitatif dan juga menggunakan interaksi simbolik Blummer dalam penelitiannya, sama-sama mengkaji makna simbolik dari tradisi di suatu daerah dari perspektif komunikasi. Untuk perbedaannya, terletak pada objek dan juga subjek dalam penelitian. (Clarita & Salam, 2022).

Dari beberapa penenlitan yang telah peneliti lampirkan, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas makna simbolik dari prosesi sisiran minyak timun dalam tradisi mitoni di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes dalam perspektif komunikasi budaya. Oleh karena itu, penelitan yang dilakukan peneliti layak untuk dijadikan bahan penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Untuk kerangka berpikirnya, peneliti menggunakan kerangka teori berdasarkan Teori penafsiran yang dikemukakan Turner (1967:50-51) dan juga komunikasi ritual dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini karena peneliti akan memproses suatu tradisi mitoni menggunakan teori penafsiran makna simbolik milik Turner yang bertujuan untuk mengetahui pemaknaan simbol-simbol yang terdapat pada benda-

benda yang digunakan dalam prosesi mitoni dan juga ingin mengetahui adanya komunikasi ritual dalam tradisi mitoni.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini ialah Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Alasan peneliti mengambil Desa Cinanas sebagai lokasi penelitian ialah karena pada penelitian sebelumnya tidak ada yang meneliti di lokasi tersebut dan belum ada yang meneliti terkait tradisi mitoni di Desa Cinanas. Selain itu, lokasi tersebut sesuai dengan permasalahan yang hendak peneliti angkat menjadi skripsi.

Waktu penelitian yang dilaksanakan peneliti dimulai dari 29 September hingga 3 Oktober 2023. Untuk penjelasan lebih lengkapnya akan dijabarkan detail pada tabel berikut

Tabel 1. Lini Masa Rencana Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	2022	2023							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Sept	Okt	Nov
1.	Pengajuan Judul									
2.	Penyusunan Proposal									

3.	Seminar Proposal									
4.	Penelitian									
5.	Penyusunan Skripsi									
6.	Analisis Data									
7.	Sidang Munaqosyah									

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dari penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Hikmat, 2011). Menurut Kirk dan Miller (1986 : 9) menyebutkan, bahwa pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Hikmat, 2011). Jadi, penelitian ini biasa digunakan memfokuskan pada hal yang hendak diteliti dengan cara mendapatkan data yang objektif.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian dengan jenis ini yaitu metode penelitian yang bertujuan membuat gambaran dari

situasi secara mendalam. Jadi, metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di situasi tertentu. Menurut Gay (1976) metode penelitian deskriptif ialah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab suatu pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian (Hikmat, 2011).

Setelah mendapatkan data terkait penelitian ini, peneliti mengolah data tersebut dan mendeskripsikan serta menyimpulkan hasilnya. Analisis ini akan dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek menurut Sugiyono (2013:32) ialah nilai, ataupun sifat dari seseorang (Tanujaya, 2017). Subjek dalam penelitian ini yaitu pihak yang mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, pihak yang dijadikan sebagai informan, terdiri dari; dukun bayi, sesepuh setempat, dan salah satu keluarga yang sedang melakukan tradisi ini.

- a. Dukun bayi sebagai subjek pertama dalam penelitian ini, karena peneliti menggali lebih dalam tentang makna simbolik dan komunikasi ritual yang terdapat pada prosesi yang ada dalam

tradisi mitoni di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes

- b. Sesebuah setempat dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini karena peneliti sudah memperoleh informasi tentang makna simbolik dan komunikasi ritual pada prosesi yang ada dalam tradisi mitoni di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes
- c. Keluarga yang sedang melakukan tradisi mitoni, karena peneliti tau adanya perbedaan sudut pandang dari generasi baru terkait makna simbolik dan komunikasi ritual pada prosesi yang ada dalam tradisi mitoni di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes

2. .Objek Penelitian

Objek menurut Sugiyono (2013:32) merupakan kegiatan yang ditetapkan untuk mendapatkan data untuk suatu penelitian yang objektif atau valid (Tanujaya, 2017). Objek dalam penelitian ini ialah makna simbolik dalam perspektif komunikasi ritual yang terkait dengan makna simbolik prosesi dalam tradisi mitoni di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa data primer dan sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama dan tidak diperlukan perantara. Data ini didapatkan dengan wawancara secara mendalam kepada informan, observasi, langsung di lapangan, dan begitu pula data dokumentasi diperoleh dari warga Desa Cinanas. Informan sumber pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan model *purposive sampling*. Oleh karena itu, sumber yang peneliti pilih sebagai informan terdiri dari: dukun bayi, sesepuh setempat, dan keluarga yang sedang melakukan tradisi ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh peneliti bukan dari sumber informan utama, melainkan berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya. Jadi, peneliti memperoleh data sekunder ini melalui penjelasan secara teoritik yang tertuang dalam kepustakaan ilmiah (teori yang terdapat di Perpustakaan dan buku-buku milik peneliti), dan juga dari situs internet yang berkaitan dengan kajian penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik ini merupakan kegiatan mengamati kegiatan serta melakukan pencatatan data informasi sesuai fenomena yang terjadi sesuai konteks penelitian. Menurut Soehartono (2002:69), mengemukakan bahwa observasi ialah kegiatan untuk melakukan

pengukuran, dalam arti sempit, pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera dengan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Hikmat, 2011). Observasi pada penelitian ini dilaksanakan dengan cara mendatangi warga setempat yang sedang melakukan tradisi mitoni.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung kegiatan mitoni dari prosesi awal hingga berakhirnya tradisi mitoni. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu pada Senin, 2 Oktober 2023 bertempat di Dusun Karang Pucung, Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes di kediaman Ibu Tarsinem.

2. Wawancara

Teknik ini merupakan Teknik pencarian data secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk pertanyaan lisan kepada informan. Menurut Soehartono (2002:67), wawancara ialah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti/pewawancara dan jawaban responden bisa dicatat atau direkam dengan alat perekam (Hikmat, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *recorder*, *interview guide*, dan catatan penelitian yang ditujukan kepada informan seperti dukun bayi, sesepuh setempat, dan keluarga yang sedang melaksanakan tradisi mitoni. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Mbah Warsinah, Mbah Alwi, Ibu Tarsinem, dan saudari Wasyati.

Peneliti melakukan wawancara selama 5 hari, terhitung selama lima hari dari tanggal 29 September s.d. 3 Oktober 2023 melalui tatap muka. Selama lima hari tersebut, peneliti mendapatkan data-data penting yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya difokuskan pada masalah penelitian, di antaranya, mengenai sejarah kelembagaan, daerah penyebaran, kewilayahan, kependudukan, agama, dan hal lain yang berkaitan dengan objek penelitian (Hikmat, 2011).

Pada proses perolehan data-data terkait Sejarah Desa Cinanas, peneliti mendatangi langsung kantor kelurahan pada Selasa, 3 Oktober 2023 untuk meminta datanya langsung kepada Kepala Desa Cinanas.

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data dari sebuah penelitian dengan memanfaatkan sumber lain (Moleong, 2019). Metode ini merupakan cara terbaik untuk menghilangkan sebuah perbedaan kontruksi nyata yang terdapat dalam konteks studi saat proses pengumpulan data dari perbedaan pandangan.

Triangulasi juga digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang sudah ditemukan, bukan untuk mencari kebenaran dari fenomena (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Karena data yang diperoleh untuk penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Oleh karena itu, triangulasi teknik menguji keabsahan data dengan cara mengecek dengan teknik yang berbeda-beda pada sumber yang sama untuk memastikan data mana yang benar, atau semuanya benar karena diambil dari sudut pandang yang berbeda-beda.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, menggunakan teknik analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1984) bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara berlangsung terus menerus sampai data dianggap kredibel dan juga bersifat interaktif (Sugiyono, 2020). Pada saat selesai melaksanakan wawancara, namun jawaban yang diperoleh belum dianggap memuaskan, maka dari itu peneliti akan melontarkan pertanyaan hingga data yang diperoleh sudah tuntas. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam pengumpulan data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan juga tahap verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data. Pengumpulan data-data dilakukan secara sehari-hari, berbulan-bulan hingga data yang diperoleh sudah dianggap tuntas (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti berhasil mengumpulkan data-data selama lima hari.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal yang pokok, dan juga memfokuskan pada poin-poin penting saja (Sugiyono, 2020). Setelah mereduksi data, akan mempermudah pengumpulan data selanjutnya dan memberikan gambaran secara jelas. Karena dalam penelitian kualitatif, temuan hal baru merupakan tujuan utama. Oleh sebab itu, peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tabu, belum mempunyai pola, maka itulah yang harus dijadikan peneliti saat mereduksi data (Sugiyono, 2020).

3. Penyajian Data

Setelah melewati proses reduksi data, langkah selanjutnya ialah proses penyajian data. Proses penyajian data ini merupakan proses menyajikan data dalam bentuk teks, uraian yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan dapat tersusun rapi secara terstruktur.

4. Tahap Verifikasi/penarikan kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam menganalisis data. Tahap ini dilakukan setelah peneliti selesai memperoleh data-data di lapangan.

BAB IV

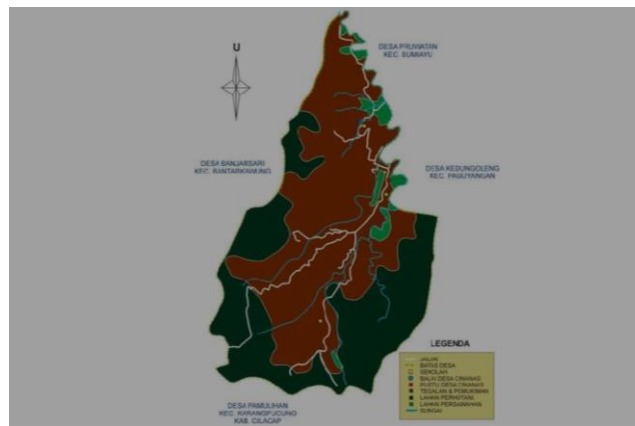
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah dan Kondisi Geografis Desa Cinanas

Desa Cinanas mulai ada sejak adanya babad Desa Cinanas kurang lebih pada tahun 1840. Namun pada saat itu belum resmi menjadi Desa Cinanas karena penduduknya masih sedikit. Baru pada masa pemerintahan Hindia Belanda, dengan maksud untuk mempermudah penjajahan, dibentuklah Pemerintahan Desa Cinanas. Sejarah pemerintahan Desa Cinanas sejak dulu sampai saat ini telah beberapa kali dipimpin oleh Kepala Desa.

Untuk letak geografisnya sendiri, Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung termasuk daerah iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April-September dan musim penghujan antara bulan Oktober-Maret.



Gambar 1. Peta Desa Cinanas

Desa Cinanas merupakan salah satu Desa diujung sebelah barat wilayah Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes, dengan luas wilayah kurang lebih 1.362 Ha., pola tata guna lahan terdiri dari perumahan sebesar 6%, Tegalan/ladang sebesar 53%, sawah sebesar 5%, lahan kehutanan PT Perhutani (Persero) 34% dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan, Sungai dan tanah kosong kurang lebih 2%.

Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Pruwatan Kecamatan Bumiayu
- b. Sebelah Selatan : Desa Pamulihan Kecamatan Karangpucung
- c. Sebelah Timur : Desa Kedungoleng Kecamatan Paguyangan
- d. Sebelah Barat : Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung

Selain letak geografisnya secara topografi, Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung terdiri atas dataran tinggi perbukitan dengan ketinggian kurang lebih 500 m diatas permukaan laut. Keadaan umum tanah berupa

dataran perbukitan, dengan suhu masih dalam batas normal dimana sesuai dengan letak geografisnya yang dipengaruhi iklim daerah tropis dan dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim. Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung dalam suatu system hidrologi, merupakan Kawasan yang berada termasuk pada dataran tinggi/perbukitan juga di bawah hutan miik Perhutani, kondisi ini yang menyebabkan rawan terhadap bencana longsor dan banjir pada musim penghujan.

2. Potensi Sumber Daya Manusia

a. Jumlah dan Usia Penduduk

Tabel 2. Jumlah dan Usia Penduduk

Usia (Tahun)	Jumlah Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Total
0 – 4	237	227	464
5 – 9	266	262	528
10 – 14	315	291	606
15 – 19	260	240	500
20 – 24	319	303	622
25 – 29	291	289	580
30 – 34	291	273	564
35 – 39	298	264	562
40 – 44	335	299	634
44 – 49	290	288	578
50 – 54	268	281	549

55 – 59	242	202	444
60 – 64	148	141	289
65 – 69	126	144	270
70 – 74	144	108	252
>= 75	145	126	271
Total	3975	3738	7713

b. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tidak/Belum Sekolah	468 orang
Usia 7 – 45 tahun tidak pernah sekolah	11 orang
Pernah SD tetapi tidak tamat	98 orang
Belum tamat SD/Sederajat	986 orang
Tamat SD/ Sederajat	3. 997 orang
SLTP/ Sederajat	907 orang
SLTA/ Sederajat	470 orang
D-1	-
D-2	10 orang
D-3	15 orang
S-1	46 orang
S-2	2 orang
S-3	-

c. Jumlah Penduduk Sesuai Agama

Tabel 4. Jumlah Penduduk Sesuai Agama

Islam	7.713 orang
Kristen	-
Katholik	-
Hindu	-
Budha	-

B. Sajian Data

1. Makna Simbolik Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

Setelah peneliti melaksanakan penelitian selama lima hari yang bertempat di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, peneliti memperoleh data untuk menjawab rumusan masalah, ialah mendeskripsikan makna simbolik pada benda-benda yang terdapat dalam setiap prosesi mitoni dan mengetahui komunikasi ritual yang terdapat pada tradisi mitoni di Desa Cinanas. Data-data tersebut, peneliti peroleh setelah melaksanakan tahap wawancara kepada informan dengan menggunakan model *purposive sampling*.

Berikut adalah identitas informan, yang terdiri dari dukun bayi, sesepuh setempat, dan juga keluarga yang melaksanakan tradisi mitoni:

- Mbah Warsinah, beliau seorang dukun bayi di Desa Cinanas yang berusia 68 tahun. Selama ini, beliau menjadi dukun bayi

kurang lebih 30 tahun lamanya. Pendidikan yang beliau ampu hanya pada tamatan Sekolah Dasar saja. Keseharian beliau jika tidak ada undangan dari orang hamil yaitu sebagai petani.

- Mbah Alwi, beliau merupakan sesepuh setempat di Desa Cinanas yang berusia 96 tahun. Beliau menjadi sesepuh setempat dan bisa menceritakan perbedaan tradisi pada masa sekarang dengan zaman dahulu saat beliau muda dan mengalaminya. Karena orang zaman dahulu tidak mementingkan Pendidikan, Mbah Alwi tidak merasakan kelulusan di tingkat Sekolah Dasar.
- Ibu Tarsinem, beliau merupakan keluarga yang melaksanakan hajat yaitu *mitoni* untuk anak perempuannya. Beliau berusia 51 tahun saat ini dan dikaruniai 3 orang anak dari pernikahannya. Untuk Pendidikan terakhir yang beliau ampu yaitu hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar.
- Saudari Wasyati yang merupakan ibu hamil dan sebagai pelaku dari tradisi *mitoni*. Dia berusia 21 tahun pada saat ini dan merupakan anak terakhir dari Ibu Tarsinem. Untuk Pendidikan terakhirnya, dia hanya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Pertama saja.

2. Sejarah Tradisi Mitoni

Tradisi mitoni merupakan tradisi ritual tujuh bulanan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dengan harapan agar bayi yang

berada dalam kandungan dalam keadaan baik serta sehat dan diberikan kelancaran saat proses persalinan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran buah hati dalam kandungan menjadi perhatian khusus bagi calon orang tua.

Tradisi mitoni ini sudah ada sejak zaman dahulu pada Kerajaan Kediri yang diperintah oleh Raja Jayabaya. Secara historis, tradisi ini berkembang dari mulut ke mulut. Konon pada saat itu, ada seorang Wanita yang Bernama Niken Satingkeb, lalu menikah dengan seorang punggawa Kerajaan yang Bernama Sadiyo. Dalam perkawinan ini, lahirlah Sembilan anak. Namun, tidak ada satupun dari kesembilan anak tersebut berumur panjang. (Adriana, 2011).

Dengan adanya kejadian tersebut, lantas mereka pergi menghadap raja untuk mengadukan kesedihannya serta memohon petunjuk agar dapat dianugerahi seorang anak. Lantas sang raja memberikan petunjuk kepada mereka agar Niken Satingkeb pada setiap hari *Tumbak* (Rabu) dan *Budha* (Sabtu) harus mandi dengan air suci dengan gayung yang berupa tempurung kelapa dengan membaca doa seperti “*Hong Hyang Hancing Amartha, Martini Sarwa Huma, Humaningsun ia wasesaningsun, insun pudyo sampurno dadyo manungso*”.(Adriana, 2011)

Setelah mandi, ia memakai pakaian yang serba bersih. Lalu dijatuhkan dua butir kelapa gading melalui jarak antara perut dan pakaian. Kelapa gading tersebut digambari Sang Hyang Wisnu dan

Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadara. Maksudnya ialah agar kelak anaknya lahir akan mempunyai paras yang elok. Selanjutnya, Wanita yang hamil harus dililitkan daun tebu wulung pada perutnya yang kemudian dipotong dengan keris. Segala petuah dan anjuran sang Raja itu dijalankannya dengan cermat, ternyata segala yang mereka inginkan dikabulkan. Semenjak itu, upacara ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Jawa. (Adriana, 2011).

Dengan banyaknya pulau, keragaman budaya, perbedaan ras, agama, suku, dan juga Bahasa, tentunya dalam pelaksanaan tradisi mitoni pun mengalami perbedaan budayanya. Seperti pelaksanaan prosesi pada tradisi mitoni yang dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Kedua daerah tersebut sama-sama berasal dari suku Jawa namun berbeda dalam segi bahasanya. Untuk Yogyakarta sendiri menggunakan Bahasa dengan aksen yang terkesan “*medhok*”. Sedangkan untuk masyarakat Desa Cinanas menggunakan Bahasa ngapak. Maka dari itu, ada unsur komunikasi antarbudaya yang terdapat pada tradisi mitoni masing-masing daerah tersebut.

Untuk pelaksanaan prosesi tradisi mitoni di DIY diawali dengan sungkeman yang dilakukakan oleh calon ibu kepada kedua orang tua, mertua dan juga suami. Setelah itu, dilanjut dengan prosesi siraman menggunakan air yang berasal dari tujuh sumber mata air dan digabung dengan kembang *setaman*. Selanjutnya, prosesi brojolan telur yang

dilakukan oleh suami kepada sang istri dengan cara memasukan telur ke dalam kain sang istri. Kemudian dilanjut dengan prosesi membuka dan memutus *lawe* yang diawali dengan melilitkan *lawe* atau janur ke perut calon ibu lalu diputus oleh calon ayah menggunakan keris dan dibuang jauh-jauh putusan *lawe* tersebut. Prosesi selanjutnya adalah memasukkan sepasang kelapa gading muda yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih, atau Arjuna dan Sembrada ke dalam sarung calon ibu. Pada prosesi ini dilakukan oleh ibu dari calon ibu dan diterima oleh besan. (Larasati, n.d.)

Selanjutnya, kelapa gading tersebut dimasukkan dalam gentong dan calon ayah yang mengaduk gentong tersebut dengan menghadap tamu yang hadir, lalu dengan acak mengambil salah satu kelapa tersebut. Prosesi berikutnya ialah upacara ganti tujuh busana dengan menggunakan kain motif yang berbeda. Pada prosesi ini, setiap kali calon ibu menggunakan kain akan selalu ditanyakan kepada para hadirin sudah pantas atau belum. Sesuai tradisi, para tamu yang hadir dimohon untuk menjawab “belum pantas” sebelum calon ibu mnegenakan kain yang ketujuh. Dan prosesi terakhir ditutup dengan berjualan rujak dan makan Bersama.(Larasati, n.d.).

Pada pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Cinanas, tradisi ini pada dasarnya memiliki makna tersendiri yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kehamilan anak pertamanya dan juga memohon kelancaran proses persalinan. Untuk Sejarah munculnya tradisi mitoni

sendiri, peneliti telah mewawancarai informan untuk menanyakan hal ini. Berdasarkan sejarahnya, sebagaimana dikutip pada wawancara dengan Menurut Mbah Alwi pada 29 September 2023 tentang Sejarah tradisi mitoni di Desa Cinanas, berikut penuturannya :

“Nek Sejarah lengkap sih, ya nyong ora patia paham, soale kuwe wis turunan sing gemien. Pas jamanne nyong mitoni ge ya wis ana terus ya gari ngelakokna bae. Dadi nek anane kapan ya nyong ora ngerti.

(“Kalo Sejarah lengkapnya sih saya kurang tahu, soalnya itu udah turunan dari yang dulu-dulu. Dari waktu saya mitoni juga udah ada dan tinggal menjalankan saja, jadi untuk lebih tepat kapan adanya saya kurang tahu”).

Tradisi mitoni merupakan acara yang sudah dilaksanakan dari zaman dahulu entah kapan awal mulanya dan diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut penurutan Mbah Warsinah dalam wawancaranya pada 29 September 2023 terkait pra pelaksanaan mitoni, biasanya ada perhitungan Jawa terlebih dahulu dari pihak keluarga, namun harus pada tanggal ganjil yaitu tanggal 7, 17, 27 dalam kalender Jawa.

Dari hasil pengamatan peneliti pada saat acara mitoni berlangsung pada Senin 2 Oktober 2023 kemarin di kediaman rumah Ibu Tarsinem, peneliti melakukan observasi langsung. Beberapa prosesi-prosesi dalam tradisi mitoni yang sedikit berbeda dengan prosesi mitoni di DIY. Untuk acara mitoni di Desa Cinanas dimulai dengan prosesi sisiran minyak timun, pada prosesi ini ibu hamil menyisirkan minyak kelapa yang sudah disisirkan terlebih dahulu ke timun kepada tamu yang hadir prosesi, yang sebelumnya properti

tersebut sudah diberikan do'a oleh dukun bayi. selanjutnya ada prosesi pembuatan rujak tujuh jenis buah,. Pada prosesi ini, dukun bayi membuat rujak tujuh jenis buah dan dicampurkan dengan bumbu kacang. Setelah selesai, rujak buah tersebut dibagikan kepada tamu yang hadir sebagai buah tangan.

Prosesi selanjutnya adalah brojolan telur. Prosesi ini dilakukan pada saat calon ibu selesai mandi, dan mandinya tersebut dipandu langsung oleh dukun bayi. Selepas mandi, dukun bayi berhadap-hadapan dengan calon ibu untuk persiapan menjatuhkan telur ayam kampung dari bagian depan atas calon ibu dan setelah itu dijatuhkan. Prosesi selanjutnya adalah mengikat dan melepas benang. Pada prosesi ini, dukun bayi mengikat benang kepada calon ayah dan calon ibu secara bergantian. Setelah itu, benang dibiarkan terikat ditangan mereka sampai sebelum tidur. Jika pada saat beraktivitas benang sudah terlepas, maka benang harus segera dibuang di tempat pembuangan air di kamar mandi sambil mengucapkan do'a yang sudah diberitahu oleh dukun bayi. Dan jika benang tidak terlepas pada saat beraktivitas dan calon ayah dan calon ibu hendak beristirahat, maka benang harus dilepas secara sengaja lalu membuangnya dengan mengucapkan do'a.

Selanjutnya terdapat prosesi penggotongan tumpeng antara calon ibu dan calon ayah. Pada prosesi ini, penggotongan tumpeng dilaksanakan sebelum acara slametan dimulai. Calon ayah dan calon

ibu saling bekerja sama untuk menggotong tumpeng dan dibawa ke depan para tamu undangan yang diikuti langsung oleh dukun bayi. selanjutnya ada prosesi slametan. Pada prosesi ini, para tamu undangan membaca doa bersama untuk keberkahan acara mitoni. Dan prosesi terakhir menendang ember yang berisikan belut. Pada prosesi ini, perwakilan tamu undangan yang posisinya berdekatan dengan ember harus menendangnya. Sebelum menendangnya, perwakilan ini harus menunggu aba-aba dari pemmpin slametan, aba-aba tersebut berbunyi sorakan lalu diikuti tamu yang lain, dan pada saat itu juga orang tersebut baru boleh menendang belur.

Namun seiring berkembangnya zaman, beberapa prosesi mitoni pun mengalami perubahan. Seperti pada prosesi brojolan telur, mengikatkan benang, menendang ember yang berisikan belut. Menurut penuturan Mbah Alwi pada 29 September 2023 terkait perubahan prosesi tradisi mitoni, berikut penuturannya:

“jaman gemien tah mitoni rame nemen kaya lagi hajatan. Terus ana prosesi sing nyong deleng beda karo pas mitonine nyong gemien. Kaya pas mbrojolna endog, gemien sedurunge brojolna endoh, nyonge sing meteng disiram nggo banyu sepisan sing banyu kumbahan beras karo ana tambahan kembang. Nek sekie langka. Ana maning pas naleni benang, gemien tah ditalini karo ayam siji. Dadi nyong pada-pada talenan karo ayam bar kuwe dipedot benange. Ngko jerene ben anake pas gede bisa kekoreh golet duit, kana yam pinter nek kekoreh. Terus ana maning pas nendang ember sing ana welute. Gemien tah kudu geti ning sawah nembe bisa nganakna mitoni. sekie malah nyong ndeleng ora kaya gemien maning ya.

(“Zaman dulu pelaksanaan mitoni meriah banget kaya orang hajatan. Terus ada prosesi yang saya lihat beda pada saat saya dulu mitoni. kaya pas brojolan telur, dulu sebelum bojolan telur, kitanya yang hamil diguyur satu kali pake air cucian beras sama ada tambahan bunga. Sekarang ngga ada. Ada lagi, pas ngiket

benang itu dulu benange diiketin sama satu ekor ayam. Jadi kitanya saling terikat sama ayam itu terus abis itu dipotong benangnya. Itu tuh biar nanti anaknya pas gede bisa gampang cari uang, kan ayam jago nyari sesuatu. Terus pas nendang ember yang isinya belut juga ya. Dulu mah diwajibin dapetin belut dengan nyari di sawah sampe dapet baru bisa ngadain mitoni. sekarang saya lihat-lihat kok ngga gitu ya”).

Semakin maju perkembangan dan kemudahan pada zaman sekarang, semakin mudah pula dalam mendapatkan hal apa yang ia inginkan tanpa harus bersusah payah dalam mendapatkannya. Seperti mendapatkan belut untuk prosesi dalam mitoni. Sekarang bisa langsung membelinya di pasar dan dipermudahkannya dengan adanya kendaraan bermotor tanpa harus mencarinya langsung di sawah.

Selain itu, dalam tradisi mitoni juga termasuk ke dalam komunikasi antarbudaya karena di dalamnya membahas tentang bagaimana suatu budaya berpengaruh pada aktivitas komunikasi yaitu tentang isi makna dari pesan verbal maupun nonverbal yang terdapat dalam simbol-simbol yang digunakan, juga hal yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikan, kapan waktu yang tepat untuk mengkomunikasikan terhadap budaya-budaya yang bersangkutan.

Untuk mengaitkan antara komunikasi antar budaya dan tradisi mitoni di Desa Cinanas, juga melibatkan unsur-unsur di dalamnya, antara lain: komunikator, di dalam penelitian ini yaitu Mbah Warsinah selaku dukun bayi, Mbah Alwi selaku sesepuh

setempat, Ibu Tarsinem dan juga Mbak Wasyati selaku keluarga yang melaksanakan tradisi mitoni sebagai orang yang menyampaikan pesan atau informasi. Untuk pesan dan media yang terdapat dalam tradisi mitoni ini disampaikan secara tatap muka dan melalui media simbol-simbol pada setiap prosesi seperti mentimun, sisir, minyak kelapa yang memiliki pesan agar bayi lahir diberikan kelancaran serta memiliki rambut yang bagus. Pada prosesi pembuatan rujak tujuh jenis buah mengandung pesan yaitu usia kehamilan. Prosesi brojolan telur ayam kampung memiliki pesan yaitu penentuan jenis kelamin. Prosesi melepaskan benang mengandung pesan agar dijauhkan dan membuang segala rintangan saat proses persalinan. Prosesi penggotongan tumpeng mengandung pesan agar terjalinnya kerjasama yang kompak antara calon ayah dan calon ibu dalam mengemban kehidupan sang anak kelak. Prosesi slametan mengandung pesan untuk meminta keridhoan dan sebagai rasa Syukur telah dikaruniai buah hati. Prosesi menendang ember mengandung makna agar saat proses persalinan nanti bayi keluar tidak menunggu waktu yang lama.

3. Makna Simbolik pada Alat-alat dalam Tradisi Mitoni

Dalam setiap alat-alat yang digunakan dalam prosesinya memiliki makna simbolik tertentu. Begitu juga dengan tradisi mitoni di Desa Cinanas, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Maka dari itu, untuk mendeskripsikan makna-makna simbolik dalam tradisi ini,

peneliti menggunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner, antara lain *Exegetical meaning*, *Operational meaning* dan juga *Poitional meaning*.

a. *Exegetical Meaning*

Merupakan makna yang didapat dari informan, warga setempat, dukun bayi tentang perilaku ritual yang diamati (Endraswara, 2012). Di sini, peneliti memperoleh data dari perkataan informan. Pada tanggal 29 September dan 3 Oktober 2023 peneliti melakukan wawancara dengan Mbah Warsinah selaku dukun bayi guna untuk mengetahui makna-makna simbolik yang terdapat pada benda dalam keseluruhan prosesi mitoni. Untuk acaranya sendiri, biasanya dimulai pada pagi menjelang siang hari tergantung kedatangan dukun bayi dan selesai pada malam hari. Keruntutan acara mitoni dimulai dari prosesi sisiran minyak timun yang dilakukan oleh ibu hamil.

1) Sisiran Minyak Timun

Pada prosesi ini, masing-masing alat yang digunakan sebagai simbol dalam prosesi pelaksanaannya. Selain itu, setiap alatnya memiliki makna-makna yang berkaitan dengan tradisi mitoni. Hal ini dituturkan oleh Mbah Warsinah pada 3 Oktober 2023:

“Nek timun dipadakna kaya bayi, lenga kaya pelumas, kira lairane lancar, nek sisir due arti kira mengko bayine due rambut sing apik. Dadi sisiran minyak timun kue ben mengko lairane lancar, gangsar, lunyu”.

(“Kaya timun disimbolkan seperti bayi, minyak seperti pelumas biar lahirannya lancar, kalo sisir punya makna agar nanti bayinya punya rambut yang bagus. Jadi sisiran minyak timun itu biar nanti lahirannya lancar, gangsar, licin”).

Benda-benda yang digunakan tersebut sebelumnya sudah diberikan doa dan disiapkan dukun bayi dalam wadah yang berisikan sisir, satu buah mentimun, dan minyak kelapa. Dalam prosesi ini, ibu hamil meminta restu dan doa kepada para tamu supaya proses persalinannya lancar, licin pada proses melahirkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mbah Warsinah pada saat wawancara tanggal 3 Oktober 2023, Mbah Warsinah menjabarkan properti serta makna simbol yang digunakan dalam prosesi sisiran minyak timun:

1) Sisir

Alat ini biasanya digunakan sehari-hari untuk menysisirkan rambut agar lebih rapi yang biasa dipakai oleh semua jenis kalangan usia. Namun pada prosesi ini, penyimbolan sisir digunakan untuk menysisirkan para tamu, terutama anak kecil yang memiliki makna agar bayi kelak lahir dengan rambut yang bagus dan mudah diatur.

2) Mentimun

Buah yang satu ini biasa digunakan sebagai lalapan, lotisan ataupun makanan penyegar lainnya. akan tetapi, buah mentimun dalam prosesi ini disimbolkan

sebagai si jabang bayi. Dalam pelaksanaannya, mentimun ini ditaruh dalam suatu wadah yang berisikan sisir, mentimun dan juga minyak kelapa, setelah itu, mentimun dioles-oleskan minyak kelapa menggunakan sisir lalu diaplikasikan kepada tamu yang datang menghadiri acara mitoni.

3) Minyak kelapa

Minyak kelapa dengan berbagai manfaat untuk Kesehatan. Dikutip dari halodoc.com beberapa manfaat minyak kelapa seperti menjaga berat badan, mencegah Alzheimer, mencegah infeksi jamur, menjaga Kesehatan gigi, memperlancar pencernaan dan lain-lain.

Namun. Dalam prosesi ini minyak disimbolkan sebagai pelumas yang memiliki makna agar bayi saat dilahirkan selicin minyak saat dikeluarkan.



Gambar 2. Sisir, Minyak Kelapa, Mentimun

2) Pembuatan Rujak Tujuh Jenis Buah

Menurut Mbah Warsinah dalam wawancara pada 3 Oktober 2023 tentang makna dari simbol jumlah tujuh rupa buah yang berbeda yaitu menandakan usia kehamilan yaitu tujuh atau *mitoni*.

Setelah selesai, rujak buah tersebut dibagikan kepada warga yang datang menghadiri sebagai buah tangan. Dan mitosnya, menurut penuturan dukun bayi dan warga sekitar, jika rasa rujak terasa enak maka bayi akan lahir berjenis kelamin perempuan. Begitu sebaliknya, jika rasa rujak terasa hambar maka bayi akan lahir berjenis kelamin laki-laki.



Gambar 3. Pembuatan Rujak Tujuh Jenis Buah

3) Prosesi Brojolan Telur Ayam Kampung

Pada prosesi ini dilakukan setelah selesai pembuatan rujak tujuh buah. Brojolan telur ayam kampung ini memiliki

makna yaitu sebagai penentuan jenis kelamin si jabang bayi. Menurut penuturan Mbah Warsinah selaku dukun bayi pada saat wawancara 3 Oktober 2023,

“nek mbrojolna endog kuwe maknane nggo kira ngerti kelamine si jabang bayi karo lairane banter kaya pas endoge dibrojolna. Nek endoge pecah ya bayine ngko wadon, tapi nek endoge ora pecah ya ngko anake lanang. Akeh ge sing bayine lair pada karo tadekane”.

(“Kalo prosesi brojolan telur itu maknanya penentuan jenis kelamin si jabang bayi dan juga biar lahirannya cepet kaya pas telornya dibrojin. Kalo telurnya pecah nanti bayinya Perempuan, tapi kalo telurnya ga pecah nanti bayinya laki-laki. Banyak kok yang bayinya lahir sesuai sama prediksi pas brojolan”).



Gambar 4. Prosesi Brojolan Telur

4) Mengaitkan dan Membuang Benang

Menurut penuturan Mbah Warsinah pada 3 Oktober 2023, pada prosesi ini calon ayah mengikatkan benang kepada dukun bayi dan calon ibu. Benang yang terikat ditangan calon ayah dan calon ibu dibiarkan terikat dengan melakukan aktivitas malam seperti biasanya.

“ya pas sewise ditalini ding nyong, wonge ya tumandang apa bae kaya biasane bae. Pas lagi tumandang terus benange copot ya kudu gagian dibuang ning banyu kari ora kamar mandi. Tapi nek ora ucul dewek ya dibuang bae sedurunge turu. Pas nguculnane mbari maca doa sing wis ditidokna ding nyong. Maknane kuwe ya ben mbuang kabehan rintangan sing ngalingi simg mungkin bisa kedadian pas lairan”.

(“ya pas abis diiket sama saya, mereka melakukan aktivitas normal seperti biasanya aja. Pas lagi aktivitas terus benangnya lepas ya harus segera dibuang di air atau kamar mandi. Tapi kalo ga lepas sendiri ya lepas sengaja aja pas sebelum tidur. Ngelepasinnya sambil baca doa yang udah saya kasih tau. Maknanya itu membuang segala penghalang yang mungkin terjadi pada proses persalinan”).

Dalam prosesi ini mempunyai makna simbolik yang terdapat pada pembuangan benang, yaitu membuang segala penghalang yang mungkin terjadi pada proses persalinan.



gambar 5. Proses Pengikatan Benang

5) Penggotongan Tumpeng

Menurut penuturan Mbah Warsinah pada 3 Oktober 2023, prosesi ini mempunyai makna simbol tersendiri, yaitu menjalinnya kerjasama antara ayah dan ibu dalam mengemban kehidupan sang anak kelak.

“ya wonge gotong tumpeng bareng-bareng jok tengah-tengah wong nggo diwedangi ning wong-wong. Kuwe

tujuan gotong tumpeng ben bisa njalin Kerjasama pas ngerawat karo nggedekna anake mbesuk”.

(“mereka gotong tumpeng bareng-bareng ke tengah-tengah para tamu buat dihidangin ke mereka. Itu tujuannya gotongan tumpeng itu biar selalu menjalin kerjasama pas ngerawat dan ngebesarin anaknya nanti”).



Gambar 6. Penggotongan Tumpeng

6) Slametan

Slametan dalam tradisi mitoni merupakan salah satu prosesi yang harus ada dalam runtutan acara mitoni. Karena slametan memiliki makna tentang bersyukur atas kehadiran calon buah hati yang sudah ditunggu kehadirannya. Menurut penuturan Mbah Warsinah dalam wawancara pada 3 Oktober 2023 yaitu di prosesi ini berisi tentang pelantunan doa-doa permohonan agar mendapat keberkahan dalam acara mitoni.

“nek slametan tah maknane kira njaluk berkaeh tok nggo acara mitoni”.

(“Kalo prosesi slametan itu maknanya biar minta keberkahan aja untuk acara mitoni”).



Gambar 7. Prosesi Slametan

7) Menendang Ember yang Berisikan Belut

Dalam prosesi ini, dilakukan oleh perwakilan bapak-bapak yang hadir di acara slametan. Menurut penuturan Mbah Warsinah saat diwawancara pada 3 Oktober 2023, bahwa alat yang digunakan memiliki makna simbolik seperti seperti belut, ember, dan air. Belut dalam prosesi ini disimbolkan sebagai bayi yang nantinya menjadi anak yang lincah dan aktif seperti seekor belut. Sedangkan ember dan air disimbolkan sebagai kantong ketuban. Jadi pada prosesi penendangan ini mempunyai makna yaitu agar nanti saat proses melahirkan, ketuban pecah dan bayi keluar dengan mudah.



Gambar 8. Ember yang berisi belut

Dalam setiap prosesi mengandung nilai makna-makna simbolik atas pengharapannya kepada Allah SWT agar diberikan kelancaran dari usia 7 bulan kehamilan hingga melahirkan nanti. Simbolisasi yang terdapat pada prosesi mitoni sudah mencakup simbol verbal yang berisi ucapan-ucapan ritus yang dilantunkan menggunakan Bahasa ngapak dan nonverbal yang menggunakan benda-benda dan perilaku simbolik yang mempunyai makna dan sudah disiapkan.

b. *Operational Meaning*

Merupakan makna yang diperoleh tidak terbatas dari perkataan informan saja, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual (Endraswara, 2012). Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi langsung pada saat pelaksanaan dari awal hingga akhir. Maka dari itu, peneliti melihat langsung tindakan-tindakan ritual pada keseluruhan prosesi dalam tradisi mitoni.

1) Prosesi sisiran minyak timun

Pada prosesi ini, peneliti melihat sebuah tindakan yang dimana ibu hamil menyisirkan minyak kelapa kepada tamu yang berdatangan untuk menghadiri acara mitoni. Untuk tata caranya sendiri ialah ibu hamil mengoleskan minyak kelapa pada mentimun menggunakan sisir layaknya menyisirkan seorang bayi. Dalam prosesi ini, ibu hamil meminta restu dan doa kepada para tamu supaya proses persalinannya lancar, licin pada proses melahirkannya

2) Pembuatan rujak tujuh jenis buah

Pada prosesi ini, peneliti melihat serta membantu langsung dalam proses pembuatannya. Di sini dukun bayi membuat rujak buah dari 7 jenis buah yang berbeda seperti buah bengkoang, buah kedondong, buah salak, buah mangga, timun, buah apel, dan buah jeruk. Serta sebagai pelengkap rasa agar terasa nikmat, tumbukan buah-buah tersebut dicampur dengan bumbu kacang. Menurut Mbah Warsinah dalam wawancara pada 3 Oktober 2023 tentang makna dari simbol jumlah tujuh rupa buah yang berbeda yaitu menandakan usia kehamilan yaitu tujuh atau *mitoni*.

3) Prosesi brojolan telur ayam kampung

Pada prosesi ini, peneliti melihat langsung saat pelaksanaannya. Untuk proses pelaksanaannya, mula-mula prosesi ini dipimpin langsung oleh dukun bayi. Brojolan telur ini, dilakukan setelah

ibu hamil selesai mandi dan dilakukan di kamar mandi. Untuk tindakannya sendiri, telur tersebut diberikan do'a terlebih dahulu oleh dukun bayi, kemudian dukun bayi memposisikan badannya untuk berhadap-hadapan dengan ibu hamil, setelah itu telur tersebut digelundungkan dari atas melalui kain yang dipakai ibu hamil. Pada hasil wawancara dengan Mbah Warsinah saat tanggal 3 Oktober 2023, beliau menjelaskan bahwa alasan telur digelundungkan dari bagian atas perut itu supaya bayi lahir secepat jatuhnya telur seperti proses brojolan telur. Jadi, selain makna penentuan jenis kelamin, prosesi brojolan ini jika dilihat dari tindakannya memiliki makna agar bayi lahir secepat jatuhnya telur saat dijatuhkan.

4) Mengaitkan dan melepaskan benang

Selama peneliti melakukan observasi langsung, untuk proses mengaitkan benang tersebut tidak memiliki makna simbol tersendiri. Namun pada proses pelepasan benang yang memiliki makna. Untuk pelaksanaannya, benang yang terikat ditangan dibuang begitu saja ke dalam tempat pembuangan air yang berada di kamar mandi, hal tersebut disamakan dengan membuang rintangan apapun saat proses persalinan.

5) Penggotongan tumpeng

dalam prosesi ini, peneliti melihat langsung tata cara dari penggotongan tumpeng ini. Dalam prosesi ini, calon ayah dan

calon ibu menggotong tumpeng yang berisikan makanan-makanan yang hendak disajikan kepada tamu yang akan melakukan slametan dan diikuti dukun bayi dari belakang mereka yang turut mengarahkan. Calon ayah dan calon ibu terlihat sangat kompak dalam menggotong tumpeng. Hal ini dimaknai agar nantinya mereka selalu kompak dalam bekerja sama untuk mengemban kehidupan anak-anaknya nanti.

6) Slametan

Pada proses observasi, acara ini diawali dengan datangnya para tamu yang berisi bapak-bapak kemudian mulai menempatkan diri dengan menempati tempat yang kosong. Setelah para tamu sudah hadir semua, dari arah dapur datang calon ayah dan calon ibu yang sedang melakukan prosesi penggotongan tumpeng. Setelah selesai, acara dimulai dengan membaca doa, beberapa surat dalam Al-Qur'an dan Al barzanji. Prosesi yang berisikan dengan pelantunan ayat-ayat suci ini, bermakna meminta keberkahan untuk acara mitoni.

7) Menendang Ember yang Berisikan Belut

Dalam prosesi ini, peneliti melihat dari kejauhan karena akses jalan terhalang oleh para tamu slametan. Untuk proses pelaksanaannya, setelah selesai slametan, pemimpin slametan berteriak lalu diikuti oleh para bapak-bapak. Setelah selesai berteriak, perwakilan bapak-bapak yang paling dekat dengan

posisi ember pun turut menendang. Tumpahnya air beserta belut yang keluar menandakan bahwa kelak bayi lahir seperti tumpahnya air dan belut. Karena air tersebut disimbolkan sebagai air ketuban dan belut disimbolkan bayi. Oleh sebab itu, air ketuban pecah, bayi pun keluar tidak lama dengan pecahnya ketuban.

c. *Positional Meaning*

Merupakan makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas (Endraswara, 2012). Di sini, peneliti melihat dimana makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain. Seperti pada simbol timun dan minyak kelapa, dalam hal ini kedua simbol mempunyai makna yaitu agar bayi yang dilahirkan licin dan lancar. Selain itu, pada simbol air dalam ember dan belut, hal ini dimaknai agar bayi lahir dengan cepat setelah air ketuban pecah.

4. Komunikasi Ritual pada Tradisi Mitoni di Desa Cinanas

Dalam peristiwa ini, komunikasi ritual terfokus mengenai konstruksi makna, komponen dan juga pola komunikasi ritual. Setelah itu dijabarkan kembali pada kategorisasi makna ritual meliputi prosesi pelaksanaan ritual yang terjadi dalam suatu tradisi dan dalam bentuk seperti apa yang masyarakat tangkap dan kemudian aktivitas tersebut dimaknai sehingga memiliki makna khusus bagi masyarakat itu sendiri. Sehingga untuk melihat sisi komunikasi

ritual dalam tradisi mitoni, peneliti melihat dari karakteristik yang dikemukakan oleh James W. Carey, sebagai berikut:

- a. Komunikasi dikaitkan dengan terminologi-terminologi seperti berbagi (sharing), partisipasi (participation), asosiasi (association), persahabatan (fellowship), memiliki keyakinan yang sama (the possession of common faith). Dalam hal ini, tradisi mitoni mencakup keempat terminologi komunikasi ritual. Sebelum berkumpulnya orang-orang, pihak keluarga menentukan hari pelaksanaannya terlebih dahulu. Menurut penuturan Mbah Warsinah yang peneliti wawancara pada 29 September 2023 terkait penentuan tanggal pelaksanaan tradisi mitoni:

“ya sedurunge mitoni, keluargane wis nggeti tanggal disit, bar kuwe nembe diomongna ning nyong, nek ora tanggal 7 ya 17, terys ya 27 nganggo itungan jawa. Nek pengin lairan ning tanggal enom ya kudune mitonine tanggal 7. Soale ngaruh mengkone karo tanggal laire.

(“ya sebelum mitoni, pihak keluarga sudah mencari tanggal pelaksanaannya terlebih dahulu setelah itu baru diomongin ke saya, kalo ngga tanggal 7 ya 17, terus ya 27 dalam itungan Jawa. Kalau mau lahiran di tanggal muda ya seharusnya mitoni dilaksanakan pada tanggal 7. Soalnya ngaruh sama hari kelahiran”).

Setelah mendapatkan hari yang cocok, pihak keluarga pun memberitahukan dukun bayi kembali. Kemudian sebelum hari pelaksanaannya, para warga saling berbagi informasi dari mulut ke mulut terkait informasi bahwa akan dilaksanakannya tradisi mitoni seperti hasil wawancara peneliti dengan Ibu Tarsinem pada 3 Oktober 2023:

“ya pas wulane anake nyon wis tua, tetangga ya pada takon kapan mitoni ning nyong. Ya terus nyong njawab nek ditakoni kaya kuwe. Nah, sing kono akhire melembet jok wong-wong. Dadi ya misale ana rame-rame ning uameh nyong, wong wis pada paham nek ana acara mitoni”.

(“Pada saat usia kehamilan anak saya yang sudah tua, salah seorang kerabat pun menanyakan kapan dilaksanakan mitoni kepada saya. Dan saya pun menjawab pertanyaan tersebut. Nah, dengan jawaban itu, akhirnya menyebar dari mulut ke mulut. Jadi semisal ada ramai-ramai di rumah saya, mereka sudah otomatis tahu ada acara mitoni”).

Dan pada proses pelaksanaan, tamu yang hadir, baik dari pihak keluarga laki-laki dan Perempuan, kerabat, dan warga sekitar turut berpartisipasi dalam membantu menyiapkan kelancara kegiatan tradisi mitoni. Kebersamaan antara partisipan yang hadir inilah mempunyai keyakinan yang sama tentang tradisi mitoni.

- b. Komunikasi dalam pandangan ini tidak diarahkan untuk menyebarluaskan pesan melainkan ditujukan untuk memelihara satu komunitas dalam suatu waktu. Karena dalam pelaku tradisi mitoni tidak hanya orang tua dan sesepuh saja, melainkan generasi yang berusia 20an serta anak-anak yang turut menghadiri acara ini. Oleh sebab itu, dengan pelaksanaan tradisi mitoni membantu memperkenalkan kepada generasi selanjutnya. Seperti saudari Wasyati selaku ibu hamil, sebelum melakukan acara mitoni pada kehamilannya sendiri dia pun tidak mempercayainya. Dan pada saat proses pelaksanaannya, dia tersadar bahwa dengan mengadakan serta menjadi pelaku dalam sebuah tradisi, dia mengikutinya untuk menjaga sebuah komunitas yang memiliki keyakinan sama terkait tradisi mitoni. Seperti penuturan saudari Wasyati selaku ibu hamil yang peneliti wawancara pada tanggal 3 Oktober 2023 lalu, berikut penuturannya:

”intine ya nyong ora percaya sepenueh, karena sing Kesehatan karo ilmiah be ora ana pengaruh. Mungkin nek misale ana sing cocok karo sing apa wong tua Yakini, ya jere nyong ta ya gur

kebetulan bae. Tapi karena kuwe acara tradisi ya nyong miluun bae. Soale kuwe tradisi turun temurun nenek moyang. Dadi ya nyong sebagai anak putu ya kudu ngelanjutna”.

“saya tidak percaya sepenuhnya, karena dari segi Kesehatan dan ilmiah pun ngga ada pengaruhnya. Mungkin jika ada yang cocok dengan apa yang orang tua yakini, menurut saya itu hanya kebetulan saja. Tapi karena itu acara tradisi ya saya hanya mengikuti saja karena itu tradisi turun temurun nenek moyang. Jadi kita sebagai anak cucu ya harus melanjutkan”.

- c. Komunikasi dalam pandangan ini tidak diarahkan untuk memberikan informasi melainkan untuk menghadirkan kembali kepercayaan bersama. Karena pelaksanaan mitoni merupakan hal yang sangat jarang terjadi, karena mitoni dilakukan hanya pada kehamilan anak pertama saja. Jadi pada pelaksanaannya, bisa menghadirkan kembali kepada kepercayaan-kepercayaan yang mereka Yakini bersama. Seperti pada penuturan Mbah Warsinah dalam wawancaranya pada 3 Oktober 2023.

“soale mitoni diramekna kur meteng anak pertama tok, nek meteng keloro, ketelu karo maning-maninge ya kur nalen benang karo slametan tok” (“soalnya itoni dirayakan Cuma hamil anak pertama saja. Semisal hamil kedua, ketiga dan seterusnya Cuma mengikat benang sama slametan saja”).

- d. Proses komunikasi dalam pandangan ini diibaratkan dengan upacara suci dimana setiap orang berada dalam suasana persahabatan dan kebersamaan. Seperti yang peneliti lihat selama observasi pelaksanaan mitoni. Peneliti melihat banyak orang yang berada dalam proses ritual ini sehingga menciptakan rasa kebersamaan. Seperti pada prosesi sisiran minyak timun, ibu hamil melakukan aksi menyisirkan minyak kelapa kepada tamu yang hadir secara bergantian. Selanjutnya pada

prosesi slametan, mereka bersama-sama melantunkan ayat suci Al-Qur'an.

“ya deleng bae mbok, bisa kumpul-kumpul bareng keluarga besar selain bada, nikahan, ya ning acara kaya kie. Seneng bae rasane ndeleng keluarga pada rukun”.

(“ya liat saja kan, bisa kumpul bersama keluarga besar selain lebaran, acara nikahan, ya di acara kaya gini. Seneng aja rasanya liat keluarga pada rukun”). Hasil wawancara dengan Ibu Tarsinem pada 3 Oktober.

- e. Penggunaan Bahasa dalam komunikasi ritual tidak disediakan untuk kepentingan informasi tetapi untuk informasi; tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tapi untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial. Dalam hal ini, penggunaan Bahasa dalam tradisi mitoni menggunakan Bahasa ngapak, sehingga do'a mudah dipahami oleh orang lain. Pada observasi, peneliti melihat langsung dukun bayi mengucapkan doa pada beberapa prosesi, seperti pada prosesi sisiran minyak timun. Sebelum dimulai, alat-alat yang hendak digunakan dilantunkan doa sebagai berikut:

“Bismillahirrahmanirrahim, welut putih, uncang-uncang ora uncang jabang bayi, uncang soten cekel ding nyong. Katon pantes, katon kewes, katon welas, katon asih”. Hasil wawancara pada 3 Oktober 2023 dengan Mbah Warsinah.

Selanjutnya pada prosesi brojolan telur. Pada prosesi ini, dukun bayi juga mengucapkan doa, sebagai berikut:

“ora mbrojolna endog, mbrojolna bayi”. Hasil wawancara pada 3 Oktober 2023 dengan Mbah Warsinah.

Selanjutnya pada prosesi pembuangan tali benang yang dilakukan oleh kedua calon orang tua, sebagai berikut:

“Ora mbrojolna benang, mbrojolna jabang bayi”. hasil wawancara pada 3 Oktober 2023 dengan Mbah Warsinah.

- f. Dalam model komunikasi ritual, seperti dalam upacara ritual komunikasi diusahakan terlibat dalam prosesnya, tidak hanya menjadi pengamat atau penonton. Komunikasi merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator. Sedangkan dalam tradisi mitoni ini, komunikannya ialah para tamu yang hadir. Pada saat observasi kegiatan mitoni, peneliti turut terlibat dalam seluruh kegiatan seperti membantu mengupas buah untuk persiapan pembuatan rujak tujuh jenis buah, membungkus rujak yang siap dibagikan kepada warga. Selain itu, peneliti juga membantu menyiapkan hidangan untuk para tamu yang hadir. Kemudian, Pada prosesi sisiran minyak timun, para tamu yang hadir ikut serta mengoleskan minyak kelapa pada rambut mereka sendiri, terutama ibu-ibu. Mereka tidak hanya mengamati atau menjadi penonton saja, melainkan menjadi terlibat didalamnya. Selain itu pada prosesi slametan, kehadiran para tamu undangan menandakan keterlibatan mereka terhadap acara mitoni dengan bersama-sama melantunkan ayat-ayat suci. Selanjutnya pada prosesi menendang ember yang berisi belut dan air, menurut penuturan Mbah Warsinah dalam wawancaranya pada 3 Oktober 2023, beliau menyebutkan bahwa salah satu perwakilan tamu slametan turut terlibat didalamnya, yaitu salah satu dari mereka yang posisinya dekat dengan ember ditugaskan menendang ember sampai isinya tumpah. Jadi mereka

tidak hanya sekedar menonton saja, tetapi mereka ikut turut dalam pelaksanaannya.

- g. Oleh karena itu, agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, yang asli, dan yang baru dari mereka. Seperti rangkuman pada hasil wawancara peneliti dengan Mbah Warsinah terkait simbol yang digunakan. Untuk pemilihan benda yang mengandung simbol-simbol dalam tradisi mitoni merupakan turun temurun asli dari zaman dahulu.

Seperti timun yang disimbolkan sebagai bayi, minyak disimbolkan sebagai pelicin. Dalam perseptif komunikasi ritualnya adalah dalam prosesi ini yaitu ibu hamil mengharapkan keridhoan dan doa baiknya dari para tamu undangan yang hadir untuk proses kelancaran dalam persalinan. Selain itu, dalam prosesi sisiran minyak timun juga terdapat doa yang diucapkan oleh dukun bayi, isi dari doa tersebut yaitu suatu pengharapan kepada Allah dari dukun bayi agar diberikan kemudahan untuk calon ibu saat prosesi kelahiran. Kemudian prosesi pembuatan rujak tujuh jenis buah disimbolkan sebagai usia kehamilan. Dilihat dari tindakan serta sisi komunikasi ritualnya adalah berkumpulnya para tamu yang hadir untuk mencicipi rujak tujuh buah tersebut memiliki arti agar anak yang terlahir bisa berbaur dan berkumpul dengan semua kalangan masyarakat.

Selanjutnya pada prosesi brojolan telur, yang mana pecahnya telur disimbolkan sebagai penentuan jenis kelamin. Dalam prosesi ini jika dilihat dari pespektif komunikasi ritual ialah pada saat dukun bayi membacakan doa sebelum melakukan tindakan ritual dengan menjatuhkan telur, hal ini dukun bayi berdoa untuk meminta kelancaran pada saat calon ibu melahirkan. Pada prosesi pelepasan benang dalam perspektif komunikasi ritual adalah sebuah bentuk pengharapan kepada Allah SWT agar dijauhkannya dari segala rintangan dengan membuang seutas benang diibaratkan dengan hambatan. Hal ini bisa dilihat pada saat calon ibu dan calon ayah membuang benang tersebut ke tempat saluran air dengan membacakan doa yang bertujuan agar membuang segala rintangan yang menghalangi proses kelahiran. Selanjutnya dalam prosesi penggotongan tumpeng dilihat dari perspektif komunikasi ritualnya adalah sebagai calon orang tua yang kompak dan ingin menunjukkan eksistensi dirinya ke masyarakat bahwa mereka akan hadir menjadi bagian masyarakat itu sendiri. Prosesi slametan dilihat dari perspektif komunikasi ritualnya ialah pada saat pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai media komunikasi antara manusia dengan Allah SWT yang bertujuan untuk meminta kelancaran dan keberkahan dalam pelaksanaan mitoni dan persalinan nanti. Dan pada prosesi menendang ember yang berisi belut, di sini belut merupakan hewan yang pergerakannya lincah disimbolkan sebagai bayi, air dalam ember disimbolkan sebagai ketuban. Dilihat dari perspektif komunikasi ritualnya adalah pengharapan

agar pada saat persalinan nanti bayi keluar tidak menunggu waktu yang lama setelah pecahnya ketuban.

Dalam penggunaan belut ini, ternyata pada zaman dahulu, pihak keluarga harus mendapatkan belut langsung dari sawah, seperti penuturan Mbah Alwi selaku sesepuh yang peneliti wawancara pada 29 September 2023:

“mbiyen mah kudu olihna welut nggolet dewek ning sawah sampe olih nembe bisa ngadakna mitoni”

(“Dulu mah diwajibin dapetin belut dengan nyari di sawah sampe dapet baru bisa ngadain mitoni.”).

C. Analisis Data

1. Makna Simbolik yang Terdapat Pada Benda dalam Tradisi Mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

Dalam sub bab ini, peneliti menganalisa hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori penafsiran yang dikemukakan oleh Turner. Dan pada hasil analisis ini peneliti gunakan untuk mencari korelasi antara teori yang digunakan dengan hasil wawancara untuk memperoleh data yaitu mendeskripsikan suatu makna yang mempunyai pesan simbolis dalam aktivitas ritual.

a. Exegetical Meaning

Merupakan makna yang didapat dari informan warga setempat tentang perilaku yang diamati. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data-data penting yang digunakan dalam penelitian ini melalui proses wawancara dengan Mbah Warsinah selaku dukun bayi

setempat dan Mbah Alwi selaku sesepuh setempat. Peneliti berhasil mengulik makna-makna simbol dan juga komunikasi ritual seperti perilaku-perilaku simbolik dan doa-doa yang diucapkan dukun bayi yang terdapat pada tradisi mitoni.

- 1) Pada prosesi pertama yaitu sisiran minyak timun, yang masing-masing bendanya mempunyai makna simbolis yaitu timun disimbolkan sebagai bayi, sisir dimaknai agar nanti bayi lahir dengan rambut yang bagus, dan minyak disimbolkan sebagai pelumas. Dan pada prosesi ini mempunyai makna agar bayi lahir dengan lancar, prosesnya licin dan mempunyai rambut yang bagus.
- 2) Pada prosesi kedua yaitu pembuatan rujak tujuh jenis buah, dalam prosesi ini mempunyai makna yaitu jumlah buah menandakan usia kehamilan yaitu tujuh bulan.
- 3) Pada prosesi ketiga yaitu brojolan telur, pada prosesi ini dimaknai dengan penentuan jenis kelamin sang bayi, jika telur yang digelundungkan pecah maka bayi berjenis kelamin Perempuan, sebaliknya jika telur tidak pecah maka bayi berjenis kelamin laki-laki.
- 4) Prosesi keempat ialah prosesi pengikatan dan membuang benang kepada calon ibu dan calon ayah. Pada prosesi pembuangan benang ini mempunyai makna yaitu membuang segala rintangan atau hambatan pada saat kelahiran nanti.
- 5) Prosesi kelima yaitu prosesi gotongan tumpeng. Pada prosesi ini, calon ayah dan calon ibu melakukan gotongan tumpeng yang hendak

disajikan kepada tamu slametan. Dalam posesi ini mempunyai makna yaitu calon ayah dan calon ibu harus saling bekerjasama dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua.

- 6) Prosesi keenam yaitu prosesi slametan. Pada prosesi ini mempunyai makna agar mendapatkan keberkahan dalam acara mitoni.
- 7) Dan prosesi terakhir yaitu menendang ember yang berisikan belut dan air. Belut disimbolkan sebagai hewan yang lincah, maknanya agar anak nantinya lincah dan aktif, untuk air dan ember sendiri disimbolkan sebagai ketuban, yang jika nanti sudah pecah, bayi akan langsung keluar dengan cepat.

b. *Operational Meaning*

Merupakan makna yang didapat tidak terbatas pada perkataan informan saja, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mempertimbangkan simbol saja, tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat menjalankan ritual yaitu peneliti melihat langsung tindakan yang mengandung tindakan perilaku simbolik yang dilakukan oleh dukun bayi, calon ibu, calon ayah dan salah satu tamu yang hadir pada prosesi pelaksanaannya.

- 1) prosesi sisiran minyak timun, sesuai dengan yang peneliti lihat saat observasi. Prosesi ini dilakukan dengan cara ibu hamil menyisirkan minyak kelapa kepada tamu yang hadir. Dilihat dari tindakannya, prosesi ini ibu hamil meminta restu dan doa kepada para tamu

supaya proses persalinannya lancar, licin pada proses melahirkannya. Dilihat juga dari respon para tamu yang melakukan dengan perasaan penuh gembira dan antusias yang mengharapkan bayi yang didalam kandungan dalam keadaan baik-baik saja hingga proses melahirkan.

- 2) pembuatan rujak tujuh buah, dilihat dari tindakan dukun bayi yang membuat rujak tujuh buah, itu menandakan bahwa ia ingin menunjukkan usia kehamilan dengan penggunaan tujuh jenis buah yang segar-segar.
- 3) *brojolan* telur, dilihat pada tindakannya selama observasi, prosesi ini menunjukkan untuk penentuan jenis kelamin. sebelum prosesi ini dimulai, ibu hamil diharuskan mandi terlebih dahulu. Setelah itu, ibu hamil dan dukun bayi saling berhadap-hadapan dan langsung memulai brojolan telur dengan menjatuhkannya dari depan dada melalui dalam kain. Jika telur pecah, jenis kelamin jabang bayi Perempuan, begitupun sebaliknya jika telur tidak pecah saat dijatuhkan maka jenis kelamin si jabang bayi laki-laki.
- 4) melepaskan benang, dilihat dari observasi peneliti, prosesi ini sama saja dengan melepaskan dan membuang segala rintangan yang hadir pada proses persalinan. Berdasarkan observasi peneliti, benang dibuang ke saluran air layaknya membuang rintangan.
- 5) penggotongan tumpeng, dari hasil observasi peneliti, kedua calon orang tua melakukan Kerjasama yang kompak dalam menggotong

tumpeng. Hal ini disamakan dengan kekompakan mereka dalam menunjukkan ke masyarakat bahwa mereka adalah orang tua yang mampu mengemban kehidupan anaknya kelak kepada tamu yang hadir.

- 6) Slametan. Dilihat dari observasi langsung, prosesi ini memiliki makna permohonan untuk diberikan keberkahan pada acara mitoni. hal ini dilihat dari mereka yang mengucapkan ayat-ayat suci.
- 7) menendang ember yang berisi belut. Dalam beberapa prosesi tersebut, terdapat tindakan ritual didalamnya. Selain itu, peneliti juga melihat sikap dan perilaku para informan yang menunjukkan sikap gembira dan antusias pada saat tradisi ritual berlangsung.

c. *Positional Meaning*

Merupakan makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Dalam hal ini, tingkatan makna langsung dihubungkan dengan pemilik simbol ritual. Yang dimana makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain. Seperti pada simbol timun dan minyak kelapa, dalam hal ini kedua simbol mempunyai makna yaitu agar bayi yang dilahirkan licin dan lancar. Selain itu, pada simbol air dalam ember dan belut, hal ini dimaknai agar bayi lahir dengan cepat setelah air ketuban pecah.

2. Komunikasi Ritual dalam Pelaksanaan Tradisi Mitoni di Desa

Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

Selain makna-makna simbol yang terdapat dalam benda pada pelaksanaan tradisi mitoni, adapun karakteristik-karakteristik komunikasi ritual yang terkandung dalam tradisi mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes adalah:

- a. Komunikasi dikaitkan dengan terminologi-terminologi seperti berbagi (sharing), partisipasi (participation), asosiasi (association), persahabatan (fellowship), memiliki keyakinan yang sama (the possession of common faith).

Dalam hal ini, pelaksanaan tradisi mitoni mempunyai karakteristik komunikasi ritual. Menurut hasil observasi dari peneliti, peneliti melihat langsung saat prosesi berlangsung, dalam tradisi ini erat kaitannya dengan kegiatan berbagi informasi, berpartisipasi dengan suatu kelompok yang memiliki keyakinan tentang tradisi mitoni yang sama, para tamu yang hadir dalam acara mitoni melakukan berbagi informasi dari mulut ke mulut para tamu terkait makna simbol dari setiap benda yang digunakan dalam tradisi mitoni. seperti pada makna timun, makna minyak kelapa, makna telur, makna rujak tujuh buah, makna belut.

Selain itu, para keluarga dari pihak laki-laki dan Perempuan, kerabat maupun warga sekitar turut berpartisipasi dalam keberlangsungan dan kelancaran mitoni. seperti pada ibu-ibu yang

hadir pada dimulainya acara mitoni, kerabat yang berpartisipasi dalam membantu menyiapkan kelancaran kegiatan, dan juga para tamu undangan pada prosesi slametan yang turut berpartisipasi. Kebersamaan inilah yang menjadikan sebuah kelompok memiliki keyakinan yang sama. Karena komunikasi ritual tidak akan tidak akan berhasil jika berjalan sendirian.

- b. Komunikasi dalam pandangan ini tidak diarahkan untuk menyebarluaskan pesan melainkan ditujukan untuk memelihara satu komunitas dalam suatu waktu.

Dalam hal ini, pada pelaksanaan tradisi mitoni tidak hanya terfokus pada makna dan simbol yang terdapat pada setiap prosesinya, melainkan tradisi mitoni sebagai media bersilaturahmi dan melestarikan tradisi turun temurun dari nenek moyang agar tetap dijalankan oleh generasi penerus. Karena yang hadir dalam tradisi ini tidak hanya orang tua dan sesepuh saja, melainkan remaja dan anak-anak turut berpartisipasi.

- c. Komunikasi dalam pandangan ini tidak diarahkan untuk memberikan informasi melainkan untuk menghadirkan kembali kepercayaan bersama.

Pelaksanaan tradisi mitoni tidak setiap hari ada yang melakukannya. Karena pelaksanaannya sendiri hanya pada kehamilan anak pertama saja. Jadi pada setiap pelaksanaannya, dapat menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan pada masyarakat.

- d. Proses komunikasi dalam pandangan ini diibaratkan dengan upacara suci dimana setiap orang berada dalam suasana persahabatan dan kebersamaan.

Dalam tradisi mitoni melibatkan beberapa orang sebagai pelaku dalam pelaksanaannya. Karena pelaksanaannya pun tidak dilakukan seorang diri, melainkan banyak partisipan sehingga menciptakan suasana kebersamaan. Pelaku dalam tradisi ini yaitu dukun bayi, ibu hamil, calon ayah, dan tamu yang hadir. Contohnya pada prosesi sisiran minyak timun, ibu hamil melakukan aksi menyisirkan minyak kelapa kepada tamu yang hadir secara bergantian. Selanjutnya pada prosesi slametan, mereka bersama-sama melantunkan ayat suci Al-Qur'an.

- e. Penggunaan Bahasa dalam komunikasi ritual tidak disediakan untuk kepentingan informasi tetapi untuk informasi; tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tapi untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.

Untuk penggunaan Bahasa dalam do'a pada tradisi mitoni ini menggunakan Bahasa daerah yaitu Bahasa ngapak. Sehingga mudah dipahami dan dapat diterima oleh orang lain. Do'a yang terdapat pada prosesi ini yaitu pada prosesi sisiran minyak timun, prosesi brojolan telur, dan juga prosesi melepaskan benang.

- f. Dalam model komunikasi ritual, seperti dalam upacara ritual komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.

Komunikannya merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator. Sedangkan dalam tradisi mitoni ini, komunikannya ialah para tamu yang hadir. Pada saat observasi kegiatan mitoni, peneliti turut terlibat dalam seluruh kegiatan seperti membantu mengupas buah untuk persiapan pembuatan rujak tujuh jenis buah, membungkus rujak yang siap dibagikan kepada warga. Selain itu, peneliti juga membantu menyiapkan hidangan untuk para tamu yang hadir. Kemudian, Pada prosesi sisiran minyak timun, para tamu yang hadir ikut serta mengoleskan minyak kelapa pada rambut mereka sendiri, terutama ibu-ibu. Mereka tidak hanya mengamati atau menjadi penonton saja, melainkan menjadi terlibat didalamnya. Selain itu pada prosesi menendang ember yang berisi belut dan air, salah satu perwakilan tamu slametan turut terlibat didalamnya, yaitu salah satu dari mereka yang posisinya dekat dengan ember ditugaskan menendang ember sampai isinya tumpah. Jadi mereka tidak hanya sekedar menonton saja, tetapi mereka ikut turut dalam pelaksanaannya.

- g. Oleh karena itu, agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, yang asli, dan yang baru dari mereka.

Untuk pemilihan benda yang mengandung simbol-simbol dalam tradisi mitoni merupakan turun temurun asli dari zaman dahulu. Seperti yang terdapat pada setiap prosesi dalam tradisi mitoni yang terdiri dari: Seperti dalam prosesi sisiran minyak timun, dalam persepektif komunikasi ritualnya adalah dalam prosesi ini yaitu ibu hamil mengharapkan keridhoan dan doa baiknya dari para tamu undangan yang hadir untuk proses kelancaran dalam persalinan. Selain itu, dalam prosesi sisiran minyak timun juga terdapat doa yang diucapkan oleh dukun bayi, isi dari doa tersebut yaitu suatu pengharapan kepada Allah dari dukun bayi agar diberikan kemudahan untuk calon ibu saat prosesi kelahiran. Kemudian prosesi pembuatan rujak tujuh jenis buah yang dilihat dari tindakan serta sisi komunikasi ritualnya adalah berkumpulnya para tamu yang hadir untuk mencicipi rujak tujuh buah tersebut memiliki arti agar anak yang terlahir bisa berbaur dan berkumpul dengan semua kalangan masyarakat.

Selanjutnya pada prosesi brojolan telur, jika dilihat dari pespektif komunikasi ritual ialah pada saat dukun bayi membacakan doa sebelum melakukan tindakan ritual dengan menjatuhkan telur, hal ini dukun bayi berdoa untuk meminta kelancaran pada saat calon ibu melahirkan. Pada prosesi pelepasan benang dalam perspektif komunikasi ritual adalah sebuah bentuk pengharapan kepada Allah SWT agar dijauhkannya dari segala rintangan dengan membuang seutas benang diibaratkan dengan hambatan. Hal ini bisa dilihat pada

saat calon ibu dan calon ayah membuang benang tersebut ke tempat saluran air dengan membacakan doa yang bertujuan agar membuang segala rintangan yang menghalangi proses kelahiran. Selanjutnya dalam prosesi penggotongan tumpeng dilihat dari perspektif komunikasi ritualnya adalah sebagai calon orang tua yang kompak dan ingin menunjukkan eksistensi dirinya ke masyarakat bahwa mereka akan hadir menjadi bagian masyarakat itu sendiri. Prosesi slametan dilihat dari perspektif komunikasi ritualnya ialah pada saat pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai media komunikasi antara manusia dengan Allah SWT yang bertujuan untuk meminta kelancaran dan keberkahan dalam pelaksanaan mitoni dan persalinan nanti. Dan pada prosesi menendang ember yang berisi belut, di sini belut merupakan hewan yang pergerakannya lincah disimbolkan sebagai bayi, air dalam ember disimbolkan sebagai ketuban. Dilihat dari perspektif komunikasi ritualnya adalah pengharapan agar pada saat persalinan nanti bayi keluar tidak menunggu waktu yang lama setelah pecahnya ketuban.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang makna-makna simbolik yang terdapat pada prosesi mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Pada prosesi sisiran minyak timun, mempunyai makna agar bayi lahir dengan lancar, prosesnya licin dan mempunyai rambut yang bagus. Pada prosesi pembuatan rujak tujuh jenis buah, dalam prosesi ini mempunyai makna yaitu jumlah buah menandakan usia kehamilan yaitu tujuh bulan. Pada prosesi brojolan telur, pada prosesi ini dimaknai dengan penentuan jenis kelamin sang bayi, Prosesi keempat membuang benang mempunyai makna yaitu membuang segala rintangan atau hambatan pada saat lahiran nanti. Prosesi gotongan tumpeng mempunyai makna yaitu calon ayah dan calon ibu harus saling bekerjasama dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua. Prosesi slametan mempunyai makna agar mendapatkan keberkahan dalam acara mitoni. Prosesi menendang ember yang berisikan belut dan air yang mempunyai makna jika nanti air ketuban sudah pecah, bayi akan langsung keluar dengan cepat.

Sedangkan pada aspek komunikasi ritual, tradisi mitoni tergolong sebagai komunikasi ritual. Karena di dalamnya terdapat perilaku-perilaku simbolik dan doa ritus pada prosesi pelaksanaannya. Serta dalam tradisi mitoni ini merupakan aspek komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Allah SWT pada setiap prosesi-prosesi pelaksanaannya.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan berbagai macam kendala yang menyebabkan keberlangsungan proses penelitian menjadi terganggu. Penulis merangkap beberapa kendala menjadi beberapa poin, diantaranya:

1. Adanya kesibukan pribadi dari informan sehingga menyebabkan proses penelitian ini menjadi terhambat.
2. Terkendala waktu karena jarangny masyarakat yang melakukan tradisi mitoni

C. Saran

1. Saran Akademis

Peneliti berharap kedepannya ada peneliti lain yang sama-sama membahas mengenai makna simbolik dan komunikasi ritual dalam suatu tradisi di daerah yang belum pernah diteliti.

2. Saran Praktis

Untuk saran praktis kepada generasi sekarang, walaupun kemajuan dan kecanggihan teknologi, kita sebagai generasi penerus harus tetap pertahankan tradisi turunan dari nenek moyang terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2011). Neloni, Mitoni, atau Tingkeban (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim). *KARSA*, 19(2), 238–247.
- Amrullah, M. (2015). *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*. Universitas Hasanuddin.
- Anton, & Marwati. (2015). Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu di Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*, 3(15). Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/123456/pdf>
- Clarita, E. D., & Salam, N. E. (2022). Makna Simbolik Tradisi Adat Tardidi Pada Kelahiran Anak Etnik Batak Toba di Kota Duri. *Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)*, 4(1), 14–27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jrmdk.v4i1.19097>
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayati, I. (2011). Makna Simbol Komunikasi Budaya dalam Tradisi Selamatan Membangun Rumah (Studi Dusun Kedawung desa Gemakan Kec. Sooko Kab. Mojokerto) (IAIN Sunan Ampel Surabaya). IAIN Sunan Ampel Surabaya. Retrieved from https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPpZEMGhhkM.sTLbjLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1679329932/RO=10/RU=http%3A%2F%2Fdigilib.uinsby.ac.id%2F29029%2F/RK=2/RS=tbBWIWF0.SAOjyAWY_m.DOIRick-
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian Dalam Perspektif Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Larasati, T. A. (n.d.). *Tradisi Mitoni di Yogyakarta*.
- Lestari, T. D., Joni, I. D. A. S., & Purnawan, N. L. R. (2016). Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan Di Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi. *E-Jurnal Medium*, 1(1), 1–11.
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Komunikasi*, 1.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nuraisyah, F., & Hudaidah. (2021). Mitoni Sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa. *Historia Madania*, 5.
- Nurjannah, R. (2013). *Makna Simbolik yang Terdapat pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga* (Universitas Negeri Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from [https://eprints.uny.ac.id/20862/1/Rina Nurjannah 09209241033.pdf](https://eprints.uny.ac.id/20862/1/Rina%20Nurjannah%2009209241033.pdf)
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (kelima; I. Hamad, Ed.). Jakarta: RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sarofina, A. K. (2022). *Makna Tradisi Budaya Jawa dalam Film Pendek (Studi Semiotika Pada Film Pendek Mimi Lan Mintuna Karya Muhammad Ridwan)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Setiadi, E., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*

(kedua). Jakarta: Kencana.

Sopacua, Y., & Kisya, F. (2022). komunikasi ritual dalam tradisi aroha di negeri elfule, Kecamatan Namrole, kabupaten buru selatan. *Ilmu Komunikasi*, 1(1).

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari, Ed.). Bandung: ALFABETA.

Suryandari, N. (2019). *Komunikasi Lintas Budaya*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara (PMN).

Susilowati, E. (2020). *Seluk Beluk Komunikasi Antar Budaya*. Sukoharjo: EFUDEPRESS.

Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein. *PERFOMA: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2, 90–95.

Yohana, N., & Susanti, E. (2015). komunikasi ritual tradisi tujuh bulanan (studi etnografi komunikasi bagi etnis jawa di desa pengarungan kecamatan torgamba kabupaten labuhanbatu selatan). *Fisip*, 2(2).

Yolanda, G. (2022). *Komunikasi Ritual Tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Mbah Warsinah

Usia : 68 Tahun

Wawancara via : Tatap muka pada 29 September dan 3 Oktober 2023

Selaku Dukun Bayi

1. Apa makna simbol dari masing-masing prosesi yang ada dalam tradisi mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes?

Ya banyak, tiap prosesi ada makna simbol sendiri. Kaya timun disimbolkan seperti bayi, minyak seperti pelumas biar lahirannya lancar, kalo sisir punya makna agar nanti bayinya punya rambut yang bagus. Jadi sisiran minyak timun itu biar nanti lahirannya lancar, gangsar, licin. Itu kan ibu hamilnya nyisirin ke tamu-tamu secara gantian, kan sebelum disisir ke tamu tuh sisirnya diolesin dulu ke timunnya, tujuannya biar rambut anaknya bagus gitu. Terus pas pembuatan rujak itu kan ada 7 jenis buah, itu punya makna usia kehamilan 7 bulan. Kalo prosesi brojolan telur itu maknanya penentuan jenis kelamin si jabang bayi dan juga biar lahirannya cepet kaya pas telornya dibrojolin. Kalo telurnya pecah nanti bayinya Perempuan, tapi kalo telurnya ga pecah nanti bayinya laki-laki. Banyak kok yang bayinya lahir sesuai sama prediksi pas brojolan. Terus prosesi mengikat dan melepaskan benang. ya pas abis diiket sama saya, mereka melakukan aktivitas normal seperti biasanya aja. Pas lagi aktivitas terus benangnya lepas ya harus segera dibuang di air atau kamar mandi. Tapi kalo ga lepas sendiri ya lepas sengaja aja pas sebelum tidur. Ngelepasinnya sambil baca doa yang udah saya kasih tau. Maknanya itu membuang segala penghalang yang mungkin terjadi pada proses persalinan. Ada lagi prosesi gotongan tumpeng, mereka gotong tumpeng bareng-bareng ke tengah-tengah para tamu buat dihidangin ke mereka. Itu tujuannya gotongan tumpeng itu biar selalu menjalin kerjasama pas ngerawat dan ngebesarin anaknya nanti. Kalo prosesi slametan itu maknanya biar minta keberkahan aja untuk acara mitoni. Terus prosesi

menendang ember yang isinya air sama belut maknanya biar lahirannya lancar dan cepat. Terus belut itu kan hewan yang aktif dan lincah, nah orang tua berharap nanti anaknya lincah dan aktif kaya belut, kalo air dalam ember sendiri itu disimbolkan air ketuban, kan pada saat ember ditendang itu kan airnya langsung tumpah terus belutnya langsung keluar gitu. Jadi nanti pas lahiran dan air ketubannya pecah terus bayinya dengan mudah keluar tanpa menunggu lama.

2. Bagaimana proses penentuan tanggal mitoni?

Ya sebelum mitoni, pihak keluarga sudah mencari tanggal pelaksanaannya terlebih dahulusetelah itu baru diomongin ke saya, kalo ngga tanggal 7 ya 17, terus ya 27 dalam itungan Jawa. Kalua mau lahiran di tanggal muda ya seharusnya mitoni dilaksanakan pada tanggal 7. Soalnya ngaruh sama hari kelahiran

3. Apakah terdapat doa-doa yang dilantunkan saat prosesi berlangsung? Jika iya, seperti apa doanya?

Ada pastinya, tapi tidak semua prosesi saya berikan doa-doa, hanya beberapa prosesi saja kaya prosesi sisiran minyak timun, itu sebelum digunakan alat-alatnya sudah saya berikan doa terlebih dulu. Untuk doanya sendiri ga pake Bahasa Arab kaya doa pada umumnya, doanya pake Bahasa sendiri yang emang udah turunan dari yang dulu-dulu, kaya gini doanya “*Bismillahirrahmanirrahim, welut putih, uncang-uncang ora uncang jabang bayi, uncang soten cekel ding nyong. Katon pantes, katon kewes, katon welas, katon asih*”. Terus ada lagi doa saat prosesi brojolan telur kaya gini “*ora mbrojolna endog, ya mbrojolna jabang bayi*”. Satu lagi pada prosesi ngelepasin benang, kaya gini doanya “*ora mbrojolna endog, ya mbrojolna jabang bayi*”.

4. Dalam doa tersebut, dukun bayi mengundang siapa? Dan melalui media apa?

Saya ngga mengundang unsur apa-apa, di sini saya berharap kebaikan kepada Allah saja supaya diberikan kelancaran pada proses lahiran nanti.

Untuk medianya sendiri, saya pake alat-alat tadi yang digunakan pada prosesi, kan alat-alat tadi ada makna dan simbolisnya sendiri.

5. Apa pendapat anda terkait adanya perubahan pada prosesi zaman dulu dan sekarang?

Ya gimana, ga ada masalah kok. Kaya contohnya pas prosesi menendang ember yang berisi belut dan airu, harusnya emang lebih baik dapetin langsung dari sawah, Cuma ya gimana, sekarang juga lagi musim kemarau, susah juga dapetin langsung dari sawah. Ga ada pengaruh buruknya juga. Cuma ya sedikit menghilangkan tradisi turun temurun saja.

6. Apakah ada dampak negatif jika ibu hamil tidak melakukan mitoni pada kehamilan pertamanya?

Selama ini saya belum menemukan dampak negatif kalo tidak melakukan mitoni, tidak melakukan ya tidak apa-apa. Cuma ya biar tradisi ini tetap ada ya sebaiknya terus dilakukan.

7. Apakah pelaksanaan tradisi mitoni seperti ini dilakukan setiap hamil tujuh bulan?

Ngga, soalnya mitoni dirayakan seperti ini ya Cuma hamil anak pertama saja. Kalo hamil anak kedua, ketiga dan seterusnya ya Cuma ngiket benang sama slametan saja.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Mbah Alwi

Usia : 96 Tahun

Wawancara via : Tatap muka pada 29 September 2023

Selaku sesepuh setempat

1. Bagaimana Sejarah asal-usulnya tradisi mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes?

Kalo Sejarah lengkapnya sih saya kurang tahu, soalnya itu udah turunan dari yang dulu-dulu. Jadi untuk tau pastinya kapan ya saya kurang tau.

2. Apakah tradisi mitoni di Desa Cinanas mengalami perubahan dalam pelaksanaannya?

Iya saya liat ada yang beda dari zaman dulu. Zaman dulu pelaksanaan mitoni meriah banget kaya orang hajatan. Terus ada prosesi yang saya lihat beda pada saat saya dulu mitoni. kaya pas brojolan telur, dulu sebelum bojolan telur, kitanya yang hamil diguyur satu kali pake air cucian beras sama ada tambahan bunga. Sekarang ngga ada. Ada lagi, pas ngiket benang itu dulu benange diiketin sama satu ekor ayam. Jadi kitanya saling terikat sama ayam itu terus abis itu dipotong benangnya. Itu tuh biar nanti anaknya pas gede bisa gampang cari uang, kana yam jago nyari sesuatu. Terus pas nendang ember yang isinya belut juga ya. Dulu mah diwajibin dapetin belut dengan nyari di sawah sampe dapet baru bisa ngadain mitoni. sekarang saya lihat-lihat kok ngga gitu ya.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Ibu Tarsinem

Usia : 51 Tahun

Wawancara via : Tatap muka pada 2 Oktober 2023

Selaku keluarga yang melaksanakan tradisi mitoni

1. Bagaimana cara pihak keluarga mengkomunikasikan kepada dukun bayi dan para warga setempat bahwa akan digelar tradisi mitoni?

Pada saat usia kehamilan anak saya yang sudah tua, salah seorang kerabat pun menanyakan kapan dilaksanakan mitoni kepada saya. Dan saya pun menjawab pertanyaan tersebut. Nah, dengan jawaban itu, akhirnya menyebar dari mulut ke mulut. Jadi semisal ada ramai-ramai di rumah saya, mereka sudah otomatis tahu ada acara mitoni

2. Bagaimana perasaan ibu selama prosesi mitoni berlangsung?

ya liat saja kan, bisa kumpul bersama keluarga besar selain lebaran, acara nikahan, ya di acara kaya gini. Seneng aja rasanya liat keluarga pada rukun.

Nama : Wasyati

Usia : 21 Tahun

Wawancara via tatap muka pada 2 Oktober 2023

Selaku calon ibu

Apakah anda sebagai pelaku yang menjalankan tradisi mitoni percaya dengan makna-makna yang terkandung di dalam prosesi mitoni?

saya tidak percaya sepenuhnya, karena dari segi Kesehatan dan ilmiah pun ngga ada pengaruhnya. Mungkin jika ada yang cocok dengan apa yang orang tua yakini, menurut saya itu hanya kebetulan saja. Tapi karena itu

acara tradisi ya saya hanya mengikuti saja karena itu tradisi turun temurun nenek moyang. Jadi kita sebagai anak cucu ya harus melanjutkan

LAMPIRAN



Foto saat wawancara dengan Mbah Warsinah selaku dukun bayi pada 29 September 2023



Foto saat wawancara dengan Mbah Alwi selaku sesepuh setempat pada 29 September 2023



Foto saat wawancara dengan Ibu Tarsinem pada 3 Oktober 2023



Foto wawancara dengan Saudari Wasyati pada 3 Oktober 2023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Risa Evita Yunita Sari
Tempat dan tanggal lahir : Brebes, 1 Juni 2002
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Cinanas, Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes
Email : evichan2002@gmail.com
Nomor Hp : 085600251837

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN CINANAS 04
2. SMPN 2 BUMIAYU
3. MAN 2 BREBES

C. PENGALAMAN ORGANISASI

Permata TV
Reporter Magang Harian Jawa Pos Radar Solo (2022)